

**HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN ORGANISASI DENGAN
CITRA DIRI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM
SULTAN AGUNG**



Skripsi

Oleh:

Liffia Layyinatuz Syifa'

30902100122

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME


Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini. Saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.


Semarang, 9 Januari 2026

Mengetahui,

Peneliti,

Wakil Dekan I


Dr. Ns.Hj. Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep.Mat
NUPTK. 9941753654230092


Liffia Layvinatus Syifa'
NIM. 3090.21.00122

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN ORGANISASI DENGAN CITRA DIRI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Liffia Layyinatus Syifa

NIM : 30902.10.0122

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada :

Pembimbing I

Tanggal : 31 Oktober 2025

Ns. Betie Febriana, M.Kep

NIDN. 06.2302.8802



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN ORGANISASI DENGAN CITRA DIRI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

Disusun oleh :

Nama : Liffia Layyinatuz Syifa
NIM : 30902.10.0122

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 12 Desember 2025
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Dr. Wahyu Endang Setyowati, SKM, M.Kep
NUPTK. 5044 7526 5323 0153

Penguji II,

Ns. Betie Febriana, M.Kep
NUPTK. 5555 7666 6723 0222

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan



Dr. Iwan Ardian, S.KM., S.Kep., M. Kep
NUPTK. 1154 7526 5313 0093

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SKRIPSI, Desember 2025

ABSTRAK

Liffia Layyinatul Syifa'

HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN ORGANISASI DENGAN CITRA DIRI PADA MAHASISWA

Latar Belakang: Perguruan tinggi berfungsi tidak hanya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa. Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi adalah keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan. Melalui organisasi ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi diri, seperti keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, dan kemampuan komunikasi, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan citra diri yang positif. Penelitian ini mengangkat isu pentingnya keaktifan dalam organisasi terhadap pengembangan citra diri mahasiswa, terutama di Universitas Islam Sultan Agung, karena masih terbatasnya studi yang mengkaji hubungan tersebut dalam konteks ini.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 130 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang mengukur tingkat keaktifan organisasi mahasiswa dan citra diri mereka. Untuk menganalisis data, digunakan uji Spearman Rank.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63,8% mahasiswa memiliki tingkat keaktifan organisasi yang baik, dan 77,7% responden menunjukkan citra diri yang positif. Analisis statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara keaktifan organisasi dan citra diri. Koefisien korelasi sebesar 0,884 menunjukkan bahwa hubungan tersebut kuat dan positif, berarti semakin aktif mahasiswa dalam organisasi, semakin baik citra diri yang mereka miliki.

Kesimpulan: Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan organisasi dan citra diri mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung.

NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM
FACULTY OF NURSING SCIENCES
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY
THESIS, December 2025

ABSTRACT

Liffia Layyinatus Syifa'

***THE RELATIONSHIP BETWEEN ORGANIZATIONAL INVOLVEMENT
AND SELF-IMAGE AMONG UNIVERSITY STUDENTS***

Background: Higher education institutions function not only as centers for the development of knowledge but also as platforms for shaping students' character and personality. One important aspect of the learning process in universities is student involvement in campus organizations. Through these organizations, students have the opportunity to develop various personal potentials, such as leadership skills, time management, and communication abilities, all of which contribute to the formation of a positive self-image. This study addresses the importance of organizational involvement in the development of students' self-image, particularly at Sultan Agung Islamic University, due to the limited number of studies examining this relationship in this context.

Methods: This study uses a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consists of 130 students selected using purposive sampling. Data were collected using questionnaires that measured students' organizational involvement and their self-image. The Spearman Rank test was used to analyze the data.

Results: The results show that 63.8% of students have a good level of organizational involvement, and 77.7% of respondents demonstrate a positive self-image. Statistical analysis indicates a p -value of < 0.001 , signifying a significant relationship between organizational involvement and self-image. The correlation coefficient of 0.884 indicates a strong and positive relationship, meaning that the more active students are in organizational activities, the better their self-image tends to be.

Conclusion: This study found a significant relationship between organizational involvement and the self-image of students at Sultan Agung Islamic University.

KATA PENGANTAR

Assalam'ualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Keaktifan Organisasi Dengan Citra Diri Pada Mahasiswa UNISSULA” dengan sebaik – baiknya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih pada:

1. Prof. Dr. Gunarto S.H. M.Hum Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Iwan Ardian, S.KM, M.Kep, Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Ns. Dwi Retno Sulistyaningsih, M.kep, sp. KMB, Selaku Kaprodi SIKeperawatan fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Ns. Betie Febriana, M.Kep pembimbing pertama—yang tidak hanya membimbing, tetapi juga menguatkan. Terima kasih atas kesabaran yang mungkin tidak pernah penulis ungkapkan cukup secara lisan yang telah meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasihat yang sangat berharga, serta memberikan pelajaran buat saya tentang arti sebuah usaha, pengorbanan, ikhlas, tawakal dan kesabaran yang akan membuahkan hasil yang bagus pada akhir penyusunan penelitian ini.
5. Kepada dua manusia paling berharga dalam hidup penulis: Mama dan Papa. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan cintanya. Terima kasih karena tetap percaya, bahkan ketika adek sendiri tidak yakin. Terima kasih untuk doa yang mungkin tidak terdengar, tetapi selalu terasa. Terima kasih karena Mama dan Papa adalah alasan terbesar adek ingin terus menjadi lebih baik.

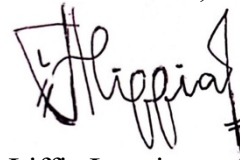
Semoga setiap langkah kecil ini mendekatkan adek pada kebahagiaan Mama dan Papa.

6. Terima kasih yang paling tulus kepada diri sendiri—Liffia Layyinatus Syifa, seorang anak tunggal yang sedang belajar memahami dunia dan dirinya sendiri yang tumbuh bersama kesunyian dan harapan. Kamu jatuh sendirian, tetapi tetap memilih untuk bangkit. Terima kasih karena mau melangkah meski jalan sering terasa sepi. Teruslah menjadi ia yang lembut tetapi tegar, sensitif tetapi kuat, rapuh tetapi tidak pernah menyerah. semoga Allah meridhoi setiap niat kecil yang kamu simpan diam-diam, dan semoga kamu selalu menemukan cinta, teduh, dan tempat pulang dalam dirimu sendiri.
7. Kepada bubul, seseorang yang kehadirannya menjadi tempat pulang ketika dunia terasa terlalu bising. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah yang tidak pernah pendek, memeluk ketakutan yang tidak pernah sederhana, dan hadir sebagai kekuatan ketika penulis merasa sendirian. Kehadiranmu adalah jeda yang menyelamatkan.
8. Kepada Friska Martiana, Desy ihtiyarini, Aulya Kharin, Aulya wahyu selaku sahabat yang tidak hanya memberi tawa, tetapi juga bahu untuk bersandar. Terima kasih untuk energi, bantuan, dan kebersamaan yang membuat perjalanan dewasa ini tidak terasa sunyi.
9. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada seseorang yang sudah menjadi *unbiological sibling* Ka Arini kakak yang hadir tanpa ikatan darah, tetapi memberi hangat seperti keluarga sendiri.
10. Kepada seluruh responden yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam penelitian ini.
11. Seluruh teman-teman program studi keperawatan dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan kritik saran kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Tidak lupa juga terima kasih penulis sampaikan kepada teori-teori Marcus Aurelius, yang membantu menenangkan pikiran selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih kepada lagu-lagu Hindia, feast dan Perunggu yang

menjadi latar membuat penulis tetap bertahan, fokus, dan merasa ditemani.
psychology in the form of songs.

Semarang, 7 Desember 2025

Penulis,



Liffia Layyinatul Syifa

NIM. 30902100122

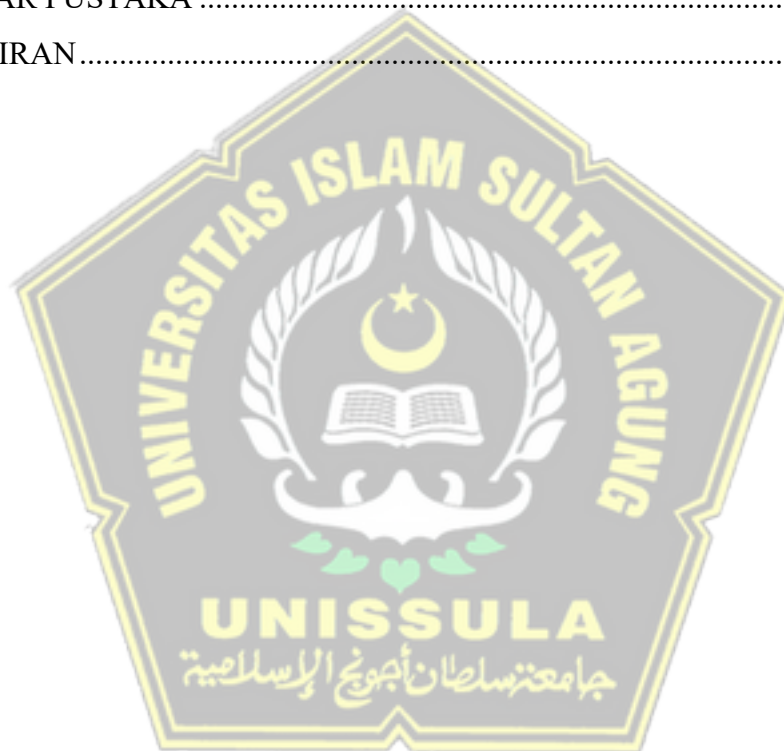


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
ABSTRAK	V
<i>ABSTRACT</i>	VI
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR GAMBAR	XIV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XV
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	4
C. TUJUAN PENELITIAN	4
1. Tujuan Umum.....	4
2. Tujuan Khusus.....	4
D. MANFAAT	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis.....	5
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. TINJAUAN TEORI	7
1. Citra Diri.....	7
2. Keaktifan Organisasi	23
B. KERANGKA TEORI.....	33
C. HIPOTESIS	33
BAB III.....	35
METODELOGI PENELITIAN	35

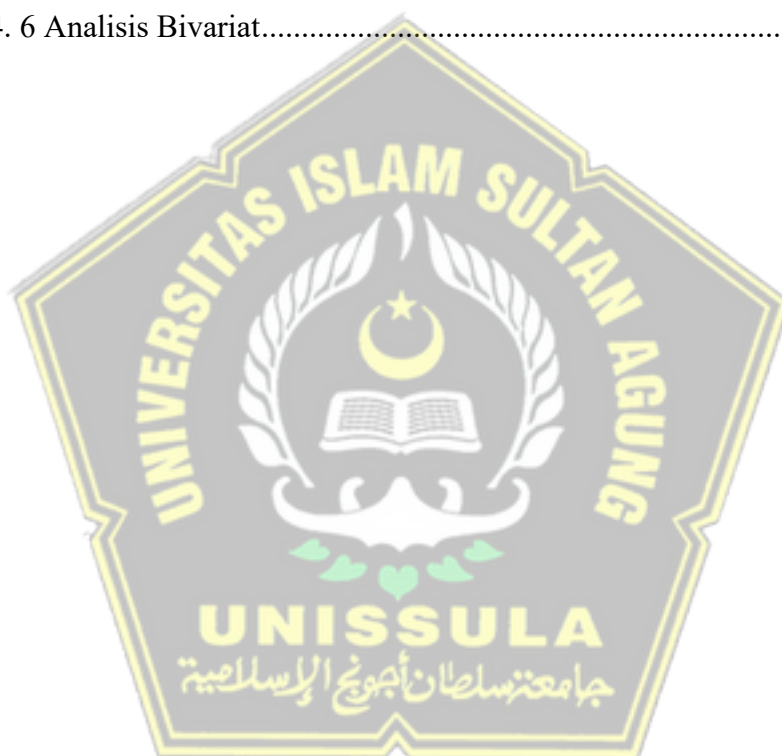
A. KERANGKA BERFIKIR.....	35
B. VARIABEL PENELITIAN	35
1. Variabel Bebas (Independen Variable)	36
2. Variabel Terikat (Dependen Variable)	36
C. JENIS DAN DESAIN PENELITIAN.....	36
D. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN	37
1. Populasi	37
2. Sampel	37
E. TEMPAT DAN WAKTU PELAKSANAAN.....	38
F. DEFINISI OPERASIONAL.....	39
G. ALAT PENGUMPULAN DATA.....	40
1. Instrument Penelitian.....	40
2. Uji Instrumen Penelitian.....	41
H. METODE PENGUMPULAN DATA.....	43
I. RENCANA ANALISIS DATA.....	44
1. Pengolahan data.....	44
2. Jenis analisis data	45
J. ETIKA PENELITIAN	46
BAB IV	49
HASIL PENELITIAN.....	49
A. PENGANTAR BAB	49
B. ANALISA UNIVARIAT	49
1. Karakteristik Responden	49
C. ANALISIS BIVARIAT	52
BAB V.....	53
PEMBAHASAN	53
A. PENGANTAR BAB	53
B. INTERPRETASI DAN DISKUSI HASIL	53
1. Karakteristik Responden	53
2. Analisa Univariat.....	60

3. Analisa Bivariat	65
4. Keterbatasan Penelitian	72
5. Implikasi Keperawatan	73
BAB VI	74
PENETUP	74
A. KESIMPULAN	74
B. SARAN	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Operasional	39
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan Organisasi.....	50
Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Periode Organisasi.....	50
Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Citra Diri.....	51
Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Varibel Keaktifan Organisasi .	51
Tabel 4. 6 Analisis Bivariat.....	52



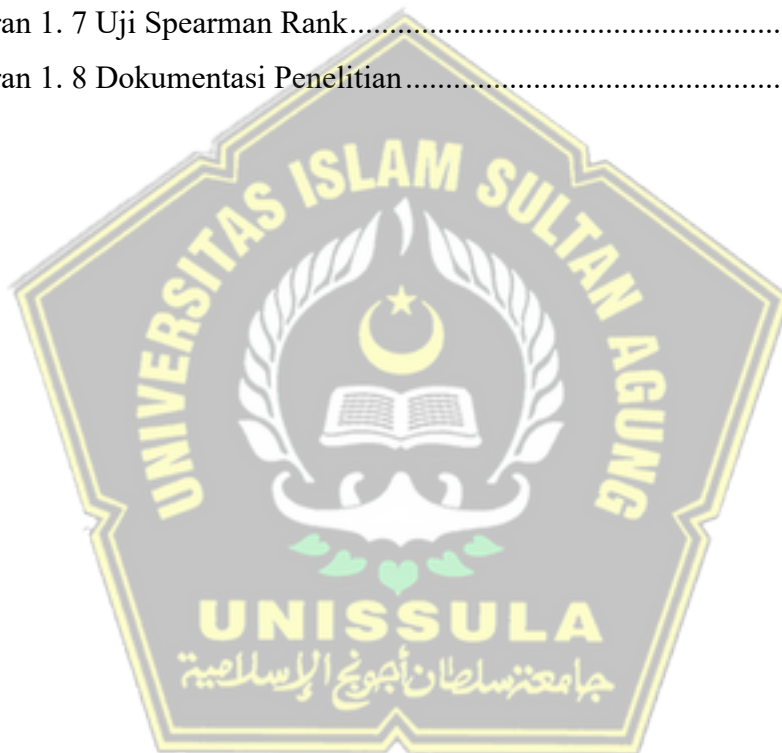
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori.....	33
Gambar 3.1. Kerangka Konsep	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Data Demografi	85
Lampiran 1. 2 Surat Permohonan Menjadi Responden.....	89
Lampiran 1. 3 Surat Persetujuan Manjadi Responden	90
Lampiran 1. 4 Lembar Konsultan	91
Lampiran 1. 5 Surat Etik	93
Lampiran 1. 6 Uji Karakteristik Responden	94
Lampiran 1. 7 Uji Spearman Rank.....	96
Lampiran 1. 8 Dokumentasi Penelitian.....	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan kepribadian mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Salah satu wadah yang dapat menunjang perkembangan potensi tersebut adalah organisasi kemahasiswaan. Melalui organisasi, mahasiswa dapat melatih keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, komunikasi, serta memperluas jaringan sosial yang pada akhirnya dapat membentuk citra diri yang positif. (Fauzi & Pahlevi, 2020)

Secara umum mahasiswa menyanggah tiga fungsi strategis, yaitu sebagai penyampai kebenaran, agen perubahan, generasi penerus masa depan. Organisasi intra kampus merupakan suatu wadah pengembangan diri mahasiswa yang dapat memainkan tiga fungsi strategisnya. Disamping itu, organisasi memberikan soft skill di luar akademis yang tidak diajarkan khusus di akademik. Aktivitas berorganisasi wajar dilakukan oleh mahasiswa. (Sari et al., 2017)

Keaktifan mahasiswa dalam organisasi memberikan ruang untuk belajar berinteraksi, menyelesaikan masalah, serta membangun rasa percaya diri. Individu yang aktif berorganisasi cenderung memiliki kepercayaan diri

yang lebih baik, sikap optimis, serta kemampuan dalam menetapkan tujuan hidup (Udam & Ranimpi, 2019)

Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan organisasi tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada aspek psikologis mahasiswa, termasuk citra diri.

Citra diri merupakan bagian penting dari konsep diri yang menggambarkan bagaimana individu menilai, melihat, dan memandang dirinya sendiri, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Stewart (1990), citra diri (*self-image*) adalah salah satu komponen utama konsep diri, bersama dengan harga diri (*self-esteem*) dan ideal diri (*ideal self*). Citra diri yang positif akan mendukung keberhasilan seseorang dalam berinteraksi sosial dan mencapai tujuan, sedangkan citra diri yang negatif dapat menimbulkan rasa pesimis, rendah diri, hingga kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. (Hidayah & Savira, 2020)

Citra diri seseorang dapat dipengaruhi oleh interaksi sosialnya dengan orang lain persepsi diri yang positif tentang diri sendiri sebagai hasil interpretasi diri yang berhasil seseorang memiliki citra diri yang positif ketika mereka mengevaluasi citra diri mereka berdasarkan keseimbangan antara tiga aspek : citra penampilan tubuh, realitas, dan citra tubuh ideal. Namun, ketika salah satu dari ketiga komponen hilang atau berubah itu akan menciptakan persepsi yang buruk tentang diri seseorang. (Dianningrum & Satwika, 2021)

Pietrofesa (1980), menyebut bahwa citra diri (*self-image*) adalah gambaran individu tentang dirinya sendiri, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang terbentuk dari pengalaman pribadi serta interaksi dengan orang lain. (Wahyuni & Fahrudi, 2020).

Menurut BPS (2023), melalui publikasi Statistik pemuda Indonesia 2023, terdapat data mengenai partisipasi pemuda (usia 16-30) dalam organisasi kepemudaan dan social kemasyarakatan. Data ini menggambarkan tingkat keterlibatan pemuda Indonesia alam kegiatan organisasi, meskipun tidak secara khusus membedakan kelompok mahasiswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rusdianti (2018), meneliti bahwa di *university* Amerika Serikat 20% kesuksesan seseorang berasal dari kemampuan individu untuk belajar memahami sesuatu. Sedangkan 80% nya berasal dari kemampuan memahami diri individu dan bersosialisasi dengan orang lain. Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi mempunyai manfaat dalam kekuatan berpikir, komunikasi serta percaya diri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nirmala Devi (2024) pada 10 mahasiswa organisasi UNISSULA . Hasil yang didapatkan 60% menyatakan mempunyai pengalaman organisasi tinggi karena keikutsertaan aktif organisasi. Dan 40% rendah, dikarenakan tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keaktifan organisasi memiliki hubungan dengan perkembangan kepribadian mahasiswa. Penelitian Udam & Ranimpi (2019) menemukan bahwa keaktifan

organisasi berhubungan positif dengan motivasi belajar dan kesehatan mental mahasiswa. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki citra diri yang lebih baik karena merasa dihargai, mampu berkontribusi, dan memiliki pencapaian sosial yang nyata (Mudak & Manafe, 2023)

Banyak penelitian fokus pada prestasi akademik dan kesehatan mental. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan antara keaktifan organisasi dengan citra diri, khususnya pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung, masih terbatas.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul Hubungan Antara Keaktifan Organisasi Dengan Citra Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat keterkaitan Antara Keaktifan Organisasi Dengan Citra Diri terhadap Mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Hubungan Antara Keaktifan Organisasi Dengan Citra Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.

- b. Mengidentifikasi keaktifan organisasi terhadap Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung.
- c. Mengidentifikasi Citra diri pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung.
- d. Menganalisis Hubungan Antara Keaktifan Organisasi Dan Citra Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung.

D. Manfaat

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan ilmu untuk para pembaca terkhususnya departemen keperawatan jiwa sehingga dapat memberikan informasi tentang Keaktifan Organisasi Dengan Citra Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk mahasiswa

Meningkatkan literatur tentang psikologi pendidikan dan wawasan tentang bagaimana mahasiswa dalam memenuhi kewajibannya guna mengembangkan citra diri yang baik dan juga aktivitasnya dalam berorganisasi baik intra kampus maupun organisasi di luar kampus.

b. Untuk Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada berbagai pihak Universitas Islam Sultan Agung umumnya tentang pentingnya Keaktifan Organisasi dan Citra Diri (*self-image*) pada mahasiswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Citra Diri

a. Pengertian Citra Diri

Citra diri menurut Burns (1982) merupakan apa yang orang lihat ketika memandang dirinya sendiri. Citra diri menurut Stuart & Sundeen (1995) merupakan persepsi individu terhadap dirinya yang mencakup pandangan mengenai karakteristik fisik, kemampuan, dan nilai personal yang terbentuk dari pengalaman hidup dan interaksi sosial.

Citra diri (body image) menurut Hurlock (1974) adalah gambaran mental individu mengenai dirinya, mencakup penilaian terhadap penampilan fisik, kemampuan, dan nilai dirinya. Citra diri menurut Rosenberg (1979) mengacu pada evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, termasuk bagaimana seseorang menghargai, menerima, dan menilai dirinya. Citra diri menurut Cash & Pruzinsky (1990) adalah representasi internal seseorang mengenai penampilan fisiknya termasuk persepsi, kognisi, dan perasaan terhadap tubuh.

Citra diri pada penjelasan Potter & Perry (2005) gambaran yang dimiliki seseorang tentang dimensi fisik dan struktur tubuh

yang mencerminkan bagaimana individu memandang dan merasa tentang dirinya. Citra diri menurut Brannon (1996) merupakan sikap dan penilaian seseorang terhadap tubuhnya yang dapat dipengaruhi oleh sosial budaya, pengalaman pribadi, dan harapan masyarakat.

Berdasarkan teori konseptual di atas, citra diri merupakan gambaran diri seseorang yang dilihat melalui pikiran, yang memberikan kebebasan pada seseorang untuk mengetahui emosi, perasaan, kebutuhan pribadi, dan kesukaanya tanpa mengorbankan lingkungan fisiknya. Citra diri juga diartikan sebagai suatu lingkungan psikologis yang mencakup diri, persepsi, nilai, dan asumsi seseorang tentang dirinya (Álvarez-garcía et al., 2021). Citra diri juga dapat didefinisikan sebagai representasi mental yang dimiliki individu terhadap dirinya, yang terdiri dari dua komponen utama yakni komponen persepsi (ukuran). Bentuk, bobot, karakteristik, gerakan dan kinerjanya. Elemen sikap (apa yang dirasakan tentang individualisme dan apa yang anda pikirkan tentang diri anda sendiri) bagaimana emosionalisme tersebut dapat mendorong perilaku (Luailiyah et al., 2022).

b. Komponen Citra diri

Komponen Citra Diri Menurut Hurlock (1974). Hurlock membagi citra diri menjadi tiga komponen utama, yaitu:

a. *Body Image* (Citra Tubuh)

Komponen ini menjelaskan gambaran mental seseorang mengenai bentuk fisik dan karakteristik tubuhnya, mencakup ukuran tubuh, tipe tubuh, wajah, warna kulit, tekstur rambut, dan bagian tubuh lainnya. Citra tubuh bersifat subjektif dan tidak selalu sesuai kenyataan. Pengalaman pribadi, komentar orang lain, dan budaya sangat memengaruhi citra tubuh seseorang.

b. *Self-Esteem* (Harga Diri)

Harga diri merupakan evaluasi individu tentang nilai dirinya. Komponen ini menjelaskan sejauh mana individu merasa bangga, puas, atau justru tidak berharga berdasarkan persepsi terhadap penampilan fisik dan kompetensi diri. Jika individu merasa fisiknya tidak sesuai standar sosial, harga diri cenderung menurun.

c. *Ideal Self* (Diri Ideal)

Diri ideal menggambarkan persepsi individu tentang bagaimana seharusnya dirinya tampil atau menjadi. Perbandingan antara diri saat ini dan diri ideal menentukan tingkat kepuasan diri. Semakin besar kesenjangan antara keduanya, semakin negatif citra diri seseorang.

Sedangkan komponen Citra Diri Menurut Stuart & Sundeen (1995). Stuart & Sundeen memandang citra diri sebagai bagian dari konsep diri dan terdiri dari lima komponen:

a. Penampilan Fisik

Menggambarkan persepsi seseorang mengenai ciri fisik tubuhnya dan bagaimana tubuh dipersepsikan dalam konteks sosial.

b. Fungsi Tubuh

Menggambarkan penilaian individu terhadap kemampuan fisiologis seperti gerak tubuh, stamina, kekuatan, dan kesehatan.

c. Kekuatan dan Kelemahan Pribadi

Komponen ini menggambarkan kesadaran seseorang terhadap kemampuan serta keterbatasan fisik maupun psikologis.

d. Identitas Diri

Gambaran individu tentang siapa dirinya, termasuk karakter personal, nilai hidup, dan keyakinan.

e. Peran Sosial

Gambaran mengenai bagaimana individu memandang kemampuan dan kenyamanan dirinya dalam menjalankan peran dalam keluarga, organisasi, pekerjaan, dan masyarakat.

Beynon (2008) menuturkan bahwa terdapat beberapa komponen citra diri yang dijabarkan sebagai berikut:

1) *Performance of Roles*

Pada aspek ini menjabarkan kemampuan individu dan seberapa baik dalam berbagai bidang, seberapa berhasil seseorang dalam pekerjaan dilakukannya. Misalnya dalam hal akademik, non-akademik, karir, keberlangsungan berkeluarga, mengasuh anak atau peran lain yang sangat spesifik.

2) *Pedigree*

Aspek tersebut menggambarkan jati diri seseorang dan menjadi sebuah penghargaan seseorang. Hal ini dapat mencakup latar belakang seseorang, asal usulnya, statusnya dan status keluarga, serta Pendidikan yang sedang ditempuh.

3) *Acceptability to Others*

Aspek tersebut bagian dari penerimaan individu terhadap orang lain, perasaannya keterkaitan dengan teman, pasangan ataupun orang tuanya dan suatu bidang Dimana latar belakang individu dapat sangat mempengaruhi realitas hingga saat ini. Pengalaman masa lalu seseorang saat dicintai sering kali terbawa pada cara seseorang memandang diri sendiri atau menilai perasaan orang lain.

4) *Significance*

Aspek ini mendefinisikan makna kehidupan, serta bagaimana seseorang memandang urgennya dirinya di dunia, Dimana seseorang cocok dengan sekema besar kehidupannya, bagaimana seseorang akan dikenang atau dampak yang akan ditimbulkan oleh seseorang.

Berdasarkan uraian para ahli, citra diri terdiri dari komponen persepsi, penilaian, emosi, dan perilaku yang berkaitan dengan tubuh dan nilai diri. Citra diri terbentuk melalui proses internal (penilaian kognitif dan emosional) dan

eksternal (budaya, komentar sosial, pengalaman, peran sosial). Dengan demikian, citra diri mencakup bagaimana individu melihat tubuhnya, menilai dirinya, merasa terhadap dirinya, dan bertindak di lingkungan sosial sebagai hasil evaluasinya terhadap diri.

c. Aspek-aspek citra diri

Aspek Citra Diri Menurut Cash & Pruzinsky (1990). Cash & Pruzinsky menjelaskan bahwa citra diri (*body image*) memiliki empat aspek utama yang menggambarkan bagaimana individu memproses tubuhnya secara keseluruhan:

a. Persepsi tubuh (*perceptual body image*)

Merupakan gambaran mental individu mengenai bentuk tubuh, ukuran tubuh, wajah, tinggi badan, dan bagian fisik lainnya. Persepsi ini bersifat subjektif sehingga dapat berbeda dengan kenyataan objektif. Persepsi tubuh dipengaruhi pengalaman pribadi, komentar orang lain, serta paparan media.

b. Kognisi tubuh (*cognitive body image*)

Aspek ini terdiri dari pikiran, penilaian, dan keyakinan yang dimiliki individu terhadap tubuhnya. Kognisi tubuh menentukan bagaimana seseorang menafsirkan kondisi fisiknya, membandingkan tubuh dengan standar sosial, serta mengembangkan penilaian seperti “saya menarik” atau “saya tidak layak tampil di depan umum”.

c. Emosi tubuh (*affective body image*)

Aspek emosional berkaitan dengan perasaan individu mengenai tubuhnya. Perasaan positif seperti bangga dan percaya diri atau perasaan negatif seperti malu, cemas, dan minder akan memengaruhi keseluruhan citra diri.

d. Perilaku tubuh (*behavioral body image*)

Aspek perilaku merupakan respons tindakan yang muncul akibat persepsi, kognisi, dan emosi individu mengenai tubuhnya. Misalnya, individu dapat berusaha meningkatkan penampilan melalui diet dan olahraga atau sebaliknya menghindari situasi sosial karena merasa tidak percaya diri.

Aspek Citra Diri Menurut Potter & Perry (2005) Dalam ilmu keperawatan, Potter & Perry menjelaskan citra diri melalui empat aspek yang menekankan fisik, psikososial, dan fungsi peran:

a. Penampilan tubuh

Menggambarkan persepsi individu terhadap kondisi fisik, postur tubuh, warna kulit, wajah, dan karakteristik fisik lainnya. Perubahan fisik akibat penyakit, prosedur medis, atau penuaan dapat mempengaruhi aspek ini secara signifikan.

b. Kinerja tubuh

Menggambarkan penilaian individu mengenai kemampuan dalam melakukan aktivitas fisik, gerak, ketahanan, kesehatan,

dan fungsi organ tubuh. Orang yang menderita penyakit kronis atau kecacatan sering mengalami penurunan citra diri akibat kurangnya kemampuan fisik.

c. Harga diri (*self-esteem*)

Merupakan aspek penilaian individu terhadap nilai dirinya. Jika seseorang merasa tidak memiliki kualitas fisik sesuai harapan atau standar sosial, harga diri dapat menurun dan memengaruhi interaksi sosial.

d. Peran sosial

Menjelaskan sejauh mana individu mampu menerima, menjalankan, dan menyesuaikan diri dengan peran yang dimiliki dalam keluarga, sekolah, pekerjaan, maupun masyarakat. Citra diri yang negatif sering membuat seseorang menarik diri dari peran sosial.

Aspek Citra Diri Menurut Burns (1982) Burns memfokuskan citra diri pada aspek fisik dan evaluatif:

a. Skema diri fisik

Representasi mental seseorang mengenai tubuhnya yang dapat berasal dari pengalaman masa kecil hingga dewasa.

b. Persepsi penampilan

Pandangan seseorang terhadap daya tarik fisiknya. Persepsi ini dapat berubah seiring usia, lingkungan, dan pengalaman pribadi.

c. Evaluasi diri fisik

Penilaian apakah tubuh dianggap memuaskan atau tidak, ideal atau tidak ideal. Penilaian ini sangat memengaruhi tingkat rasa percaya diri individu.

Menurut Grad (1996) citra diri meliputi beberapa aspek, yaitu:

- a. Kesadaran (*awareness*): kesadaran tentang citra diri yang menyeluruh, baik fisik maupun non-fisik.
- b. Tindakan (*action*). Melaksanakan tindakan untuk mengembangkan potensi diri yang dianggap rendah dan memanfaatkan potensi diri yang dianggap sebagai sesuatu kelebihan.
- c. Penerimaan (*acceptance*). Menerima atas kekurangan dan kelebihanmu sebagai anugrah dari Sang Pencipta.
- d. Sikap (*attitude*). Cara orang memandang kelemahan dan kelebihan

Aspek citra diri menurut Lauster (2006) terdapat lima aspek percaya diri, yaitu: keyakinan terhadap kemampuan diri (keyakinan bahwa diri mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengevaluasi diri), *Optimisme* (keyakinan akan keberhasilan diri dan tidak mudah menyerah), Sasaran berorientasi (dapat menerima pendapat orang lain) bertanggung jawab (memiliki keberanian mengambil risiko dan memecahkan masalah) dan

rasional praktis (Purnamasari & Agustin, 2019). Aspek yang mudah menimbulkan kesulitan bagi remaja ditinjau dari keempat aspek di atas adalah Masyarakat itu sendiri. (Anggitha Zahra Fabiola & Hendro Prakoso, 2022)

Bagi remaja, persoalan penilaian diri sangatlah penting karena remaja sangat bergantung pada penilaian orang lain terutama teman, sehingga tidak bisa menjadi diri sendiri namun di sisi lain ingin memperbaharui diri (Dianningrum & Satwika, 2021). Pada remaja, konflik antara diri subjektif dan diri social mudah muncul karena adanya kontradiksi yang signifikan dalam diri remaja yang akan terus berfluktuasi sehingga mempengaruhi self-imagennya (Mudak & S. Manafe, 2023)

Berdasarkan pandangan para ahli, citra diri adalah konstruksi psikologis yang terdiri dari persepsi individu terhadap tubuhnya, evaluasi kognitif dan emosional mengenai diri, serta manifestasi perilaku dan sosial sebagai hasil penilaian tersebut.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Faktor-faktor yang mempengaruhi citra diri seseorang menurut Cash & Pruzinsky (1990) yaitu: jenis kelamin (perempuan memiliki citra tubuh yang lebih buruk dibandingkan laki-laki), usia (remaja memasuki masa remaja pada usia dini atau masyarakat paruh baya akan semakin tidak puas dengan tubuh mereka), media massa (tubuh ideal yang digambarkan di media membuat remaja

tidak puas dengan tubuh mereka), dan hubungan interpersonal (membandingkan diri sendiri dengan orang lain).

Dalam perkembangannya, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan citra diri (Anggraini *et al.*, 2022), antara lain:

1) Jenis Kelamin

Jenis kelamin menurut Chase (2001) gender merupakan factor terpenting dalam mengembangkan citra diri seseorang. Dacey dan Kenny (2001) menjabarkan bahwa gender membantu mempengaruhi citra diri. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Wanita memiliki citra diri yang lebih negative dibandingkan pria.

2) Usia Pada usia remaja,

Usia pada usia remaja menurut Papalia & Olds (2003) citra diri merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan, hal ini berujung terhadap Upaya berlebihan untuk mengontrol berat badan. Berat badan remaja putri bertambah secara normal pada masa pubertas, perasaan tidak puas terhadap penampilan dan citra diri yang negative dapat menyebabkan gangguan makan (Muhammad Rayhan Syahdillah, Ulfa Husnul fata *et al.*, 2023). Ketidakpuasan diri pada remaja Perempuan meningkat pada awal dan pertengahan masa remaja (Mudak & S. Manafe, 2023).

3) Media Massa

Media massa berperan dalam masyarakat menurut Cash (2004) Banyak perempuan merasa tidak puas dengan dirinya karena majalah wanita, terutama majalah mode, film, dan televisi (termasuk majalah khusus anak-anak), menggambarkan model kurus sebagai orang ideal. Gambaran diri seseorang di masyarakat dipengaruhi oleh media massa melalui tiga proses: persepsi, kognisi, dan perilaku. Perbandingan sosial adalah area di mana perempuan cenderung membandingkan dirinya dengan model Skinny yang dianggap menarik.

4) Hubungan Interpersonal

Orang sering kali membandingkan dirinya dengan orang lain, dan ucapan yang didengarnya berdampak pada cara mereka memandang diri sendiri, termasuk perasaan terhadap penampilan. Hal inilah yang seringkali menyebabkan seseorang khawatir terhadap penampilannya dan juga ketika orang lain menilainya. Rosen (Cash,2004) menegaskan bahwa umpan balik kinerja kompetitif dari teman ndan keluarga dalam hubungan interpersonal mempengaruhi cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri.

Pertumbuhan citra atau identitas diri dapat dilihat dari beberapa konsep interaksi simbolik (Maureen & Stellarosa, 2021) yaitu:

(1) proses berfikir (*mind*) saat menggunakan Instagram George Herbert Mead mengatakan bahwa pikiran adalah kemampuan menafsirkan symbol-simbol dengan arti yang sama. Symbol dapat digambarkan sebagai Bahasa atau lambing yang penuh makna, memberikan makna yang sama kepada banyak orang. Mead memahami bahwa manusia perlu mengembangkan pemikiran atau kecerdasan dengan berinteraksi dengan orang lain, Bahasa yang digunakan dengan orang lain merupakan salah satu symbol berfikir.

(2) Diri (*self*), dirancang oleh seseorang yang merupakan generasi milenial dalam penelitian ini, George Herbert Mead menyatakan bahwa diri adalah kemampuan berfikir tentang diri sendiri dari sudut pandang orang lain. Mead mengadopsi konsep tersebut dari Charles Cooley (1912). Ia mengatakan, mengambil peran khusus dan melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain seperti memakai kaca mata. Cooley percaya pada tiga prinsip perkembangan yang berkaitan dengan cermin diri: seseorang membayangkan penilaian orang lain terhadap dirinya, dan rasa sakit atau kebanggaan yang dia rasakan berdasarkan apa yang dia rasakan, apa yang dia pikirkan dari sudut pandang orang lain

(3) Masyarakat (*society*) (West & Turner, 2008:104-107) yang menafsirkan citra diri dari generasi milenial.

e. Pengukuran self-image

Pengukuran self-image biasanya menggunakan skala penampilan *Multidimensional Body Relationship Questionnaire (MBSRQ-AS)* yang di kemukakan oleh Cash (dalam Seawell & Burg, 2005). Alat ukur ini umum digunakan karena dinilai lebih mudah dipahami dan digunakan bagi kelompok risiko tinggi dan remaja pada umumnya. Pengukuran mengenai citra diri pada umumnya. (Amaliyah, 2021)

Self-image dalam *MBSRQAS* dibagi menjadi lima dimensi sebagai berikut:

- 1) *Appearance Evaluation* (Evaluasi Penampilan) Dimensi diukur dalam kaitanya dengan penilaian terhadap penampilan dan kepribadian seseorang secara keseluruhan, apakah menarik atau justru sebaliknya serta memuaskan atau tidak memuaskan.
- 2) *Appearance Evaluation* (Evaluasi Penampilan) Dimensi yang diukur yang saling berkaitan dengan evaluasi terkait penampilan fisik seseorang dan diri mereka secara keseluruhan, apakah menarik atau tidak, menyenangkan atau tidak memuaskan.
- 3) *Body Area Satisfaction* (Kepuasan terhadap Bagian Tubuh) mengukur seberapa puas seseorang terhadap bagian tubuh tertentu, seperti wajah dan rambut. Tampilan umum, bagian

tengah (pinggang, perut), tubuh bagian bawah (dada, bahu, lengan), dan tubuh bagian bawah (pantat, kaki, pinggul)

4) *Overweight Preoccupation* (Khawatir Menjadi Gemuk)

Mengukur skala kekhawatiran akan kelebihan berat badan, kesadaran pribadi terhadap berat badan, kecenderungan untuk berdiet sehingga menurunkan berat badan, dan membatasi kebiasaan makan seseorang.

5) *Self-Classified Weight* (Kategorisasi pengukuran mandiri)

mengukur cara orang memandang dan mengevaluasi berat badan mereka, mulai dari yang sangat kurus hingga yang sangat kelebihan berat badan.

f. Karakteristik citra diri

Setiap orang mempunyai self-image yang berbeda-beda. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara body image dengan harga diri, artinya semakin positif body image maka akan mencerminkan peningkatan harga diri dan sebaliknya. Ada orang yang memiliki citra diri negative, ada orang yang memiliki citra diri positif, dan ada juga orang yang berada pada level campuran antara *negative* dan positif. Hal ini berkaitan dengan keadaan tertentu yang dialami. *Self-image negative* merupakan gambaran individu yang memiliki kesalahpahaman dan persepsi diri yang buruk, sedangkan *self-image positif* merupakan tahapan ideal tertentu yang dibangun di atas landasan yang baik. (Purnamasari & Agustin, 2019)

Aspek positif dan negative dari kepribadian seseorang James K. Van Fleet 1997 dalam (Lestari & Fitly, 2021) adalah seorang psikolog terkenal yang mengidentifikasi yaitu :

a. Citra Diri Positif

- 1) Mempunyai rasa optimism yang kuat.
- 2) Berorientasi terhadap ambisi yang kuat dan mampu menentukan goals hidup.
- 3) Terstruktur dengan efektif (mengalami kebingungan tanpa arah yang jelas dari hari kehari)

- 4) Menunjukkan kemampuan yang handal
- 5) Menyajikan kepribadian yang menyenangkan
- 6) Dapat menglola diri dengan baik

b. Citra Diri Negatif

- 1) Mengalami kurangnya kepercayaan diri
- 2) Kurangnya motivasi dan semangat hidup yang rendah
- 3) Cenderung menunda pekerjaan.
- 4) Memiliki pandangan yang pesimistis dan cenderung merasakan emosi *negative*.
- 5) Bersifat pemalu dan lebih suka menyendiri, terutama setelah mendapat kritikan, hinan, dan ejekan dari orang di sekitar.
- 6) Hanya mengejar kepuasan pribadi

Seseorang yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya tidak akan menolak untuk mengakui kekurangan mereka sebagai faktor

yang mempengaruhi pandangan dirinya. Mereka akan bersikap realistis, sepenuhnya memahami, dan menerima kenyataan bahwa mereka juga menghadapi kesulitan sendiri, tanpa menilainya secara kritis. Mereka berusaha memaksimalkan potensi mereka dengan menerima dan memahami siapa mereka dan keadaan mereka saat itu.

2. Keaktifan Organisasi

a. Pengertian

Keaktifan berupaya untuk mencapai atau memperoleh pengalaman sesuai dengan harapan pribadi, sedangkan organisasi adalah hasil kolaborasi antar kelompok individu yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kelompok tersebut, terdapat hubungan antara seorang atau kelompok yang dikenal sebagai pemimpin dan seorang atau kelompok lainnya yang dapat disebut sebagai bawahan. Oleh karena itu, keaktifan dalam berorganisasi adalah tujuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk memperoleh pengalaman yang sesuai harapan, tujuan tersebut dapat dicapai melalui upaya Bersama kelompok, bukan hanya usaha individu. Dengan demikian, individu yang aktif berorganisasi akan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.(Fauzi & Pahlevi, 2020)

Keaktifan mahasiswa merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara intelektual dan emosional, sehingga

mereka benar-benar mengambil bagian dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Keaktifan diartikan sebagai keterlibatan mental dan emosional seseorang atau siswa dalam mencapai tujuan dan mengambil tanggungjawab terhadap prosesnya. (Febrianur et al., 2024)

Pandangan organisasi menurut beberapa para ahli ibarat “Bintang” yang bentuknya bermacam-macam, namun tetap mempunyai kesamaan konsep. Dengan kata lain, definisi suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan sudut pandang spesifik dari individu yang menciptakannya. Setiap orang memiliki cita-cita unik dalam hidupnya, yang dibentuk oleh beragam latar belakang dan pengalaman (Muhtarom *et al.*, 2023)

Organisasi menurut Max Weber mendefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa individu yang diatur oleh suatu sistem birokrasi untuk mencapai tujuan bersama. Perbedaan organisasi dengan kelompok individu lainnya terletak pada faktor-faktor birokrasi yang terdiri atas tiga faktor yaitu otoritas atau kewenangan, spesialisasi, dan regulasi (Lestari & Fitlya, 2021)

Dalam pasal 2 Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 menyatakan bahwa struktur organisasi mahasiswa di Universitas atau Institusi Pendidikan tinggi lainnya harus didasarkan pada prinsip dari, oleh,

dan untuk mahasiswa, dengan memberikan keterlibatan dan kebebasan yang lebih besar kepada mahasiswa.

Seseorang yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya tidak akan menolak untuk mengakui kekurangan mereka sebagai faktor yang mempengaruhi pandangan dirinya. Mereka akan bersikap realistis, sepenuhnya memahami, dan menerima kenyataan bahwa mereka juga menghadapi kesulitan sendiri, tanpa menilainya secara kritis. Mereka berusaha memaksimalkan potensi mereka dengan menerima dan memahami siapa mereka dan keadaan mereka saat itu.

(Muhtarom *et al.*, 2023)

Jadi keaktifan organisasi merupakan peran aktif sebagai suatu keterlibatan mental dan emosional dalam kerja sama atau dalam lingkup sekumpulan orang yang mempunyai pimpinan dan bawahan dengan tujuan atau pencapaian yang sama.

b. Pengertian Organisasi Intra Kampus

Organisasi Mahasiswa (ormawa) menjadi salah satu penggerak pembinaan pengurus (kaderisasi) di kampus untuk mengembangkan serta menggali potensi mahasiswa. Organisasi intra kampus merujuk pada organisasi kemahasiswaan yang beroperasi di dalam lingkungan kampus itu sendiri. Organisasi kampus mempunyai peranan penting dalam suatu institusi Pendidikan tinggi, salah satu peranan tersebut adalah untuk

menyalurkan perkembangan bakat, minat, dan potensi mahasiswa yang terlibat didalamnya.(Harefa & Waruwu, 2025)

Organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi dibentuk di tingkat institusi, fakultas, dan jurusan. Mahasiswa memutuskan bagaimana dan bagaimana organisasi kemahasiswaan diatur di dalam perguruan tinggi, tetapi mereka juga harus mematuhi peraturan perguruan tinggi.(Basri & Dwiningrum, 2020)

Organisasi yang disebutkan dalam penelitian ini adalah organisasi dalam kampus. Meskipun di sisi lain organisasi eksternal juga turut berperan, namun penelitian ini lebih focus pada organisasi internal seperti Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan masih banyak lagi kegiatan Mahasiswa (UKM) lainnya yang mengembangkan bakat dan minat siswanya

c. Peran dan fungsi Mahasiswa dalam organisasi

Peran Mahasiswa dalam berorganisasi sebagai generasi muda penerus bangsa (Fauzi & Pahlevi, 2020) yaitu:

- 1) *Iron Stock*, Seorang mahasiswa, diharapkan dapat mengemban tanggungjawab sebagai *Leader* pemerintahan pada masa depan setelah menyelesaikan pendidikannya.
- 2) *Agent of Change*, hal ini berarti memiliki kemampuan untuk mengubah situasi menjadi lebih sesuai dengan yang seharusnya apabila terjadi kesalahan di sekitarnya.

- 3) *Social Control*, tuntutan untuk memiliki keahlian dalam berinteraksi social. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan tidak hanya mahir dalam hal akademis, tetapi juga dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dalam lingkungan sekitarnya.
- 4) *Moral Force*, mahasiswa diharuskan memiliki moral yang tinggi. Dengan demikian, Ketika terjadi pelanggaran terhadap norma yang berlaku, mahasiswa diharapkan mampu melakukan perbaikan sesuai dengan norma yang seharusnya. Selain itu, mahasiswa diwajibkan untuk memelihara *Self-Image* yang positif.

Fungsi organisasi kemahasiswaan sejalan dengan isi pasal 5 Kepmendikbud No. 155/U/1998 merupakan sarana pengembangan akademik serta pengembangan diri mahasiswa dalam hal perilaku sosial, wawasan, cara berpikir, dan kepemimpinan sehingga lebih lanjut diharapkan organisasi dapat berfungsi sebagai wadah mahasiswa untuk melakukan usaha dalam memperbaiki generasi bangsa.

Disebutkan juga dalam UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 14:

- 1) Mahasiswa memperluas bakat, minat, dan kemampuan pribadinya melalui partisipasi dalam kegiatan kokurikuler sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

- 2) Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana dijelaskan dalam ayat 1 dapat dijalankan melalui perantara organisasi kemahasiswaan.
 - 3) Aturan lainya mengenai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, sebagaimana disebutkan dalam ayat 1 diatur dalam statute perguruan tinggi. Pasal 77 kemudian merinci fungsi Organisasi Kemahasiswaan Sebagai Berikut:
 - 1) Menyediakan platform bagi mahasiswa untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi mereka.
 - 2) Mendorong kretivitas, kepekaan, kemampuan kritis, keberanian, kepemimpinan, dan rasa kebangsaan.
 - 3) Mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan;
 - 4) Memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan mahasiswa.
 - 5) Mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- d. Bentuk organisasi kemahasiswaan

Organisasi kemahasiswaan terbagi dalam beberapa kategori sesuai dengan jangkauan kerjanya, antara lain organisasi tingkat fakultas, universitas, dan program studi (Prodi). Selain itu, organisasi kemahasiswaan dikategorikan ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan minat dan keterampilannya; kelompok-kelompok ini biasa disebut dengan Unit Kegiatan Mahasiswa

(UKM). Selain itu, terdapat kelompok luar kampus yang terdiri dari mahasiswa dari perguruan tinggi lain.

Dibawah ini adalah beberapa organisasi yang ada di Universitas Islam Sultan Agung yaitu:

- a. Organisasi tingkat Universitas terdiri dari: KSB ESA (Kelompok Seni dan Budaya ESA), PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate), MAPALA ALGAJALADRI (Mahasiswa Pecinta Alam), TAEKWONDO, LKM- SA (Lembaga Kajian Mahasiswa Sultan Agung), UPI (Unit Pengalaman Islam), TARUNG DERAJAT, MENWA (Resimen Mahasiswa), KSR, SAEC (Sultan Agung English Club)ANNISA.
- b. Organisasi tingkat Fakultas terdiri dari DPM, serta beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) diantaranya Transferin, MSC (Medical Student Club), PSFK (Persatuan Sepakbola Fakultas Kedokteran), BAI (Badan Amalan Islam), Enchepon (Club Bola Basket Mahasiswa FK UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG), Medivo (Medical Voice), dan Mapadoks (Mahasiswa Pecinta Alam Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung).
- c. Organisasi tingkat Program Studi terdiri dari HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), BEM-F, SEMA-F.
- d. Organisasi ekstra kampus terdiri dari HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), GEMA

(Gerakan Mahasiswa Pembebasan), GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), SMI (Serikat Mahasiswa Indonesia)

e. Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi merujuk pada kondisi di mana setiap organisasi atau lingkungan kerja memiliki aturan, kebijakan, sistem, dan misi lain yang mempengaruhi setiap siswa. Ini juga merujuk pada tempat di mana semua bagian terintegrasi sehingga membentuk lingkungan kerja setiap orang yang memiliki kebijakan, budaya, atau budaya kerja. Hellregel dan Slocum (2006) menetapkan tiga indikator untuk menilai karakteristik organisasi (praktik organisasi). (Rahman *et al.*, 2020) mendefinisikan sebagai berikut:

- 1) Komitmen terhadap tujuan organisasi mencangkup keinginan yang kuat untuk stay menjadi anggota organisasi, kemauan untuk berusaha keras mencapai tujun organisasi, dan keyakinan serta menerima terhadap nila-nilai organisasi.
- 2) Keterkaitan dengan teman kerja melibatkan hubungan pertemanan dengan rekan kerja dan saling mendukung antar sesame pekerja.
- 3) Keterkaitan dengan atasan meliputi Teknik dukungan, nasehat dan perhatian dari atasan kepada bawahan.

f. Alat Ukur Keaktifan Berorganisasi

Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi dapat dinilai dari beberapa indikator.(Nina Sundari & Ayu Tuty Utami, 2022)

Beberapa indikator yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Memiliki komitmen yang tinggi untuk bekerja sehingga ia mencoba menyelesaikan pekerjaannya.
- 2) Menganggap bekerja adalah suatu investasi, sehingga semakin keras dalam bekerja maka semakin tinggi *Return of Investment (ROI)* yang akan didapatkan.
- 3) Melakukan manajemen waktu yang baik.
- 4) Memiliki semangat untuk menghasilkan prestasi yang tinggi sehingga melakukan pekerjaannya dengan kinerja yang baik.
- 5) Memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melakukan pekerjaan
- 6) Memiliki kejujuran dalam melaksanakan tugasnya
- 7) Mempunyai keyakinan bahwa bekerja akan membawa keadilan dan kesejahteraan, yang mendorong mereka untuk menghabiskan waktu, energi, dan pikiran mereka untuk mencapai yang terbaik dalam pekerjaan mereka.

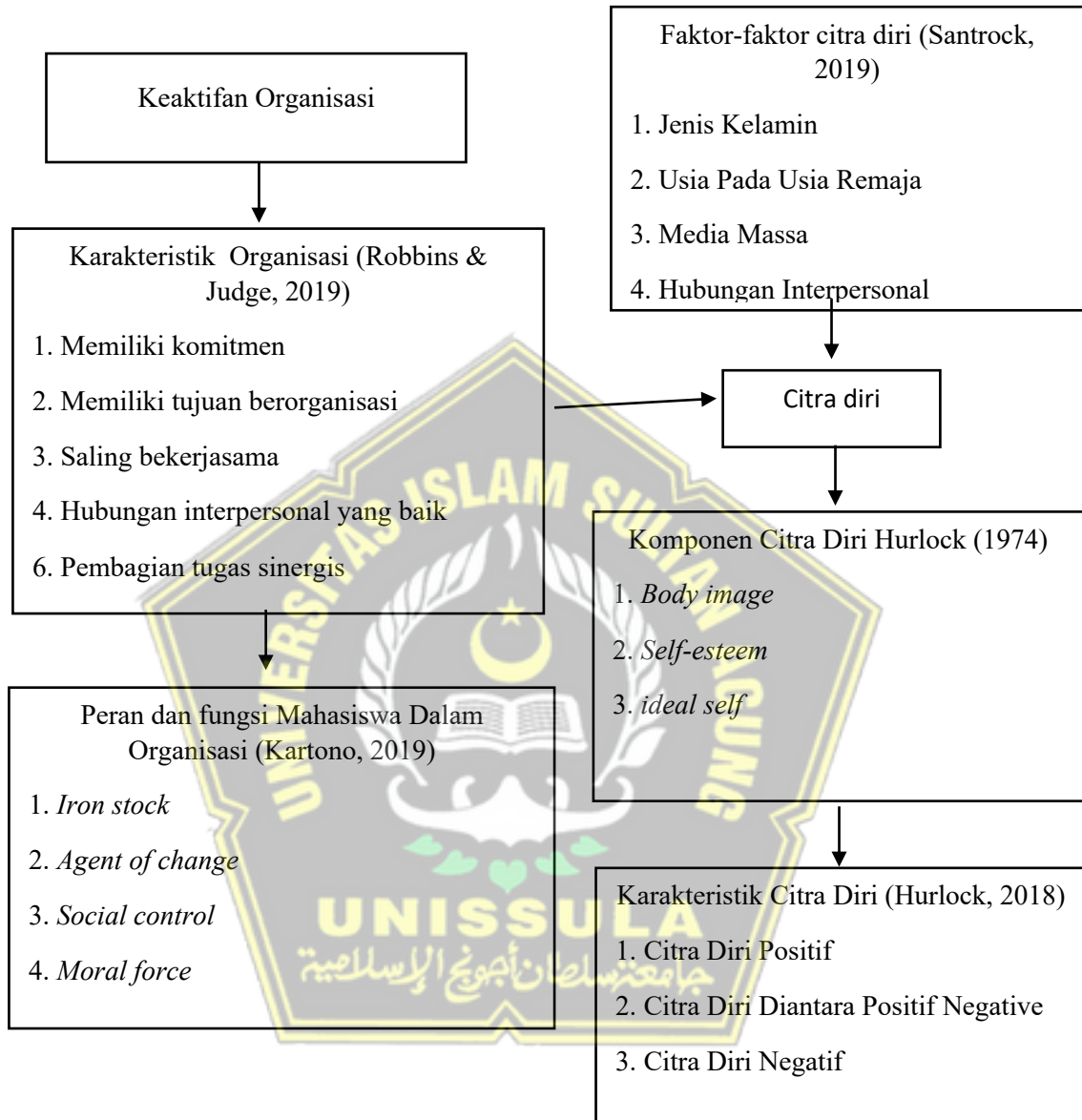
Menurut Ratminto and Winarsih, 2012 dalam (Nina Sundari & Ayu Tuty Utami, 2022) ditemukan beberapa indicator menjadi rolak ukur keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi:

- 1) Responsivitas, yaitu dapat menyusun prioritas kegiatannya dengan baik dan efisien.

- 2) Akuntabilitas, yaitu dapat menyesuaikan apa yang dilakukan dengan norma serta pedoman yang digunakan.
- 3) Adaptabilitas, yaitu mudah beradaptasi dengan lingkungannya.
- 4) Empati, yaitu bersikap peduli terhadap masalah yang terjadi.
- 5) Transparansi, yaitu kemampuan untuk terbuka baik dalam berpikir ataupun bersikap.



B. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk masalah yang menjadi objek penelitian (Samidi, 2015). Kemudian akan ditunjukkan kebenarannya secara nyata (Sugiyono, 2013). Hipotesis mengenai hubungan aktivitas

organisasi dengan citra diri pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung dapat dibuat berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan di atas.

Hipotesis penelitian ini adalah:

Ha : Adanya Hubungan Antara Keaktifan Organisasi Dengan Citra diri Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung

Ho : Tidak ada Hubungan Antara Keaktifan Organisasi Dengan Citra diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian merupakan kerangka yang menghubungkan antara *variable independent* dengan *dependent*. Kerangka konseptual menghubungkan suatu konsep dengan penelitian (Sumarsan, 2021).

Berikut adalah kerangka konsep :



Gambar 3.1. Kerangka Berfikir

Keterangan :



B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel adalah suatu atribut atau ciri-ciri seseorang, benda, atau aktivitas yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk di analisis dan ditarik kesimpulanya. Pada *risset* ini variabel dapat dispesifikasikan menurut keterkaitan antara satu variabel dengan yang lain:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel yang mendorong atau mempengaruhi munculnya variabel terikat (terikat) disebut dengan variabel bebas, kadang disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas penelitiannya adalah persepsi seseorang terhadap diri sendiri

2. Variabel Terikat (*Dependen Variable*)

Variabel yang mengacu pada variabel yang dipengaruhi oleh, atau akibat dari, komponen variabel bebas. Aktivitas organisasi merupakan variabel terikat penelitian.

C. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara setiap variabel antara variabel *independent* dan variabel *dependent* melalui hipotesis. Oleh karena itu, pendekatan statistik dapat digunakan untuk menganalisis data yang terdiri dari angka-angka. Sugiyono (2016), variabel-variabel yang diukur terdiri dari instrumen penelitian dalam (Icam Sutisna, 2020)

Dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* kuantitatif, peneliti mengumpulkan hasil pengukuran perubahan secara bersamaan. Ini berarti objek hanya diamati sekali selama pengujian atau peninjauan data. Studi ini menyelidiki bagaimana hubungan antara keaktifan organisasi mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan citra diri mereka.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi menunjukkan seluruh wilayah objek seseorang melalui ciri dan spesifikasi tertentu yang telah diidentifikasi oleh para peneliti dan ditarik kesimpulanya melalui survey penelitian. Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti ormawa BEM KM Universitas Islam Sultan Agung 70 mahasiswa aktif dan 60 mahasiswa dari delegasi 5 mahasiswa tiap masing-masing BEM fakultas.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi serta sejumlah individu yang dipilih dari populasi dan bagian dari keseluruhan populasi yang ditentukan oleh peneliti dalam kriteria inklusi dan kriteria eksklusi (Suriani et al., 2023). Teknik penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan dengan pertimbangan tertentu berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah 130 mahasiswa yang mengikuti ormawa BEM Universitas Islam Sultan Agung 70 mahasiswa aktif dan 60 mahasiswa dari delegasi 5 mahasiswa tiap masing-masing BEM fakultas

Kriteria untuk menentukan sampel adalah :

a. Kriteria Inklusi

Aturan yang menentukan apakah subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi persyaratan sampel dikenal sebagai kriteria inklusi (Arimba *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini kriteria inklusinya adalah :

- 1) Mahasiswa aktif organisasi yang didelegasikan oleh ketua BEM Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- 2) Tingkat/peran keaktifan mahasiswa.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria yang belum memenuhi syarat sebagai kriteria sampel untuk penelitian (Arimba *et al.*, 2019).

Dalam penelitian ini kriteria eksklusinya adalah :

- 1) Mahasiswa yang terlibat organisasi hanya sebagai anggota pasif(tidak mengikuti kegiatan 3 bulan berturut-turut).
- 2) Mahasiswa yang mengalami konflik baik secara individu maupun dengan organisasi.

E. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dilaksanakan saat bulan Oktober-November 2025

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu cara untuk menjelaskan variabel dengan menggunakan kualitas yang dapat diamati sehingga peneliti dapat mengukur suatu objek atau fenomena yang ada secara tepat. (Dekanawati *et al.*, 2023)

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel Penelitian	Definisi Oprasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Citra Diri	Pandangan, penilaian, dan perasaan individu terhadap dirinya yang mencakup aspek fisik maupun psikologis.	Kuesioner <i>Multi dimensional Body Self Relation Questionnaire- Appearance Scales</i> (MBSRQ-AS). Menggunakan skala likert - Sangat tidak puas : 1 - Tidak puas : 2 - Cukup : 3 - Puas : 4 - Sangat puas : 5	Hasil penelitian ini dikategorikan menjadi 3: Negatif : 17-34 Netral : 35-52 Positif: 53-68	Ordinal
2.	Keaktifan Organisasi	Tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi intra/ekstra kampus yang tercermin dalam kehadiran, peran, kontribusi, dan komitmen.	Pengukuran keaktifan organisasi berdasarkan indikator yang sudah digunakan sebelumnya yaitu <i>Content Validity Ratio</i> , (komitmen, kehadiran, peran, dan kontribusi). Pengukuran menggunakan skala likert yaitu - Selalu : 5 - Sering : 4 - Kadang-kadang :3 - Jarang : 2 - Tidak Pernah : 1	Hasil penelitian ini di kategorikan menjadi 3: Rendah :24-56 Sedang :57-88 Tinggi : 88-120	Ordinal

G. Alat Pengumpulan Data

1. Instrument Penelitian

Peneliti akan menyusun pernyataan tertulis setelah itu dibagikan kepada responden untuk dijawab. Menggunakan versi terjemahan dari kuesioner *Multidimensional Body Self-Relation Questionnaire – Appearance Scale* (MBSRQ-AS) bagian citra diri dan *Content Validity Ratio* kuesioner keaktifan berorganisasi yang berdasarkan indikator komitmen, tanggung jawab, keadaptasian, dan ambisi untuk maju.

Adapun kuesioner ini dibagi dalam tiga bagian sebagai berikut:

- a. Bagian pertama tentang data umum identitas responden meliputi nomor responden, nama mahasiswa, semester, fakultas, angkatan, umur jenis kelamin, organisasi lain.
- b. Bagian kedua tentang citra diri yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra diri mahasiswa. Pengukurannya digolongkan dalam skala ordinal dan menggunakan skala likert. Kuesioner ini meliputi 15 pernyataan, dengan pilihan jawaban :

1. Sangat tidak puas diberi skor 1
2. Tidak puas diberi skor 2
3. Cukup diberi skor 3
4. Puas diberi skor 4
5. Sangat puas diberi skor 5

c. Pada bagian ketiga yaitu terkait keaktifan organisasi dengan tujuan untuk mengetahui keaktifan organisasi mahasiswa aktif organisasi. Pengukuran untuk menilai keaktifan berorganisasi menggunakan kuesioner keaktifan berorganisasi yang telah disusun dan dilakukan uji validitas serta reliabilitas. Pengukuran dalam penelitian ini melalui skala likert serta nantinya akan di golongkan dalam skala ordinal. Kuesioner ini meliputi 4 pernyataan, dengan pilihan jawaban

- 1) Jawaban selalu diberi skor 5
- b. Jawaban sering diberi skor 4
- c. Jawaban jarang diberi skor 3
- d. Jawaban kadang-kadang diberi skor 2
- e. Jawaban yang tidak pernah diberi skor 1

2. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji validitas

Menurut (Nursalam., 2016) uji validitas berfungsi untuk mengetahui sebuah keaslian dari suatu instrument penelitian. Instrument dikatakan valid ketika sebuah alat ukur dapat mengukur suatu data yang diteliti secara tepat.

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner *Multi dimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scales* (MBSRQ-AS) 17 pertanyaan untuk mengetahui citra diri dan menggunakan *content validity ratio (CVR)* 25 pertanyaan untuk

kuesioner keaktifan berorganisasi yang telah disusun dan dilakukan uji validitas serta reliabilitas untuk mengetahui keaktifan organisasi mahasiswa. Pada penelitian ini apabila nilai r hitung sama dengan atau bahkan lebih dari nilai r tabel sebesar 0,1975, maka unsur alat yang dimaksud adalah valid. Sebaliknya jika bilangan r hitung lebih kecil dari larik r table sebesar 0,1975, maka elemen alat tidak valid. Instrument dikatakan valid jika P -Value $< 0,05$ dan instrument dikatakan tidak valid jika P -Value $> 0,05$ dengan menggunakan rumus *Product Moment* Sugiyono, 2016 dalam (Puspasari, H & Puspita, 2022)

Kuesioner *MBSRQ-AS* dan keaktifan organisasi telah di uji validitas dalam penelitian (Syahbani, 2021) dengan uji coba kepada 1/3 responden dari sampel 33 responden. Hasil r hitung $>$ nilai r tabel (0,349) hal ini menunjukkan validitas setiap pertanyaan dalam kuesioner citra diri dan keaktifan organisasi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji validitas pada 33 responden dengan menggunakan metode korelasi product moment pearson pada softwer SPSS 16, pada keaktifan organisasi pernyataan valid. Ketentuan kevalidtan instrument dengan melihat hasil perhitungan r -hitung apabila r -hitung $>$ r -tabel (0,553)maka pernyataan tersebut valid pada $n=15$ atau pada taraf signifikan 5%.(niratna,2014)

b. Uji reabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk instrument penelitian agar dapat digunakan dan dipercaya dalam pengumpulan sebuah data. Instrument dikatakan reabilitas apabila dapat mengetahui besar kemampuan dan mengukur secara tepat sasaran yang akan diukur (Nursalam., 2016). Suatu Kuesioner dikatakan reliabel jika mempunyai nilai $\alpha > 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan reliabel atau tidak adalah apabila r- hitung lebih besar atau sama dengan r-tabel maka item tersebut dapat diandalkan. jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka item tersebut tidak *reliable* Sugiyono, (2016) dalam (Puspasari, H & Puspita, 2022)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner *MBSRQ-AS* dan kuesioner keaktifan berorganisasi yang telah disusun dan dilakukan uji validitas serta reliabilitas (Syahbani, 2021) pada 40 responden maka di peroleh hasil nilai *alpha cronbach* sebesar $>0,6$ kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai r-tabel 0,349, dapat disimpulkan bahwa *alpha* sebesar $0,6 > 0,349$ yang artinya elemen-elemen kuisioner tingkat keaktifan organisasi dikatakan reliabel alias terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam sebuah penelitian.

H. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui hasil dari kuesioner yang diperoleh langsung dari responden Hendryadi, (2014) dalam (Nurrohmah & Makhshun, 2019), adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pada fase awal penelitian, peneliti memohon izin kepada setiap ketua divisi organisasi mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Setelah mendapatkan persetujuan dari ketua divisi ormawa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, peneliti kemudian mengajukan permohonan penelitian kepada ketua ormawa di Universitas tersebut serta meminta surat balasan persetujuan untuk melaksanakan penelitian.
3. Peneliti meminta izin kepada ketua ormawa Universitas Islam Sultan Agung untuk mendapatkan daftar nama mahasiswa yang akan dijadikan sampel dalam pengisian kuesioner.
4. Mahasiswa yang akan menjadi responden diberikan penjelasan tentang tujuan dan maksud dari penelitian.
5. Setelah mahasiswa memahami dan menyetujui, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan partisipasi dalam penelitian ini (*Informed Consent*).
6. Kemudian, peneliti memberikan penjelasan terkait teknis cara mengisi kuesioner online penelitian kepada responden.
7. Peneliti mengumpulkan data dengan meminta setiap mahasiswa yang terlibat dalam organisasi mahasiswa untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan.

I. Rencana Analisis Data

1. Pengolahan data

Setelah pengumpulan data yang diperlukan, prosedur pemrosesan data berikut diselesaikan. (Sangadah & Kartawidjaja, 2020):

- a. *Editing data* melibatkan pemeriksaan ulang data yang diberikan oleh responden 35
- b. *Coding* melibatkan pemberian kode pada setiap bagian data yang terdiri dari beberapa kategori.
- c. Tabulasi data melibatkan penghitungan dan memasukkan data yang dikumpulkan secara statistic sesuai dengan kriteria tertentu.
- d. *Entri data* khususnya entri data kedalam database computer
- e. *Analiting data* yaitu dengan menggunakan *Microsoft SPSS 25 version for windows*.

2. Jenis analisis data

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah program computer microsoft SPSS versi 23 *for windows*. Data yang terkumpul selanjutnya akan di analisis menggunakan analisis univariat dan analisa bivariat.

a. Analisis univariat

Gambaran umum dari masing-masing variabel yang diteliti, yaitu sifat responden, sikap, dan siswa, merupakan hal yang ingin disampaikan oleh analisis. Tujuan analisis univariat ini adalah untuk menghasilkan tabel distribusi frekuensi yang memberikan gambaran luas mengenai distribusi frekuensi dan persentase subjek penelitian.

(Artaya & Purworusmiardi, 2019)

Pada analisis data univariat ini digunakan untuk menganalisis Hubungan Antara Keaktifan Organisasi Dan Citra Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung.

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisa data yang digunakan untuk menguji dua variabel yang juga berhubungan alias korelasi.

Analisis bivariat adalah teknik yang digunakan untuk menentukan apakah ada atau tidaknya hubungan antara variable independent dan variable dependent. Untuk mengukur kekuatan hubungan antara data ordinal dan ordinal, uji korelasi Spearman rank digunakan, yang akan menjawab seluruh hipotesis untuk kategori skala ordinal dan tidak berpasangan. Analisis data uji Spearman rank dilakukan dengan tingkat signifikansi α 0,05. Kriteria pengujian hipotesis untuk analisis ini adalah bahwa apabila taraf signifikansi $< \alpha$, maka H_0 ditolak. (Artaya & Purworusmiardi, 2019)

J. Etika Penelitian

Subyek manusia dalam pembelajaran harus sadar dan peduli terhadap hak asasi manusia. (Artaya, 2019). Ada beberapa peraturan yang perlu diperbaiki sebagai berikut :

1. *Informed Consent* (lembar persetujuan) kesepakatan antara peneliti dan responden, terwujud dalam lembar persetujuan yang ditandatangani oleh responden sebagai bukti kesediaanya untuk berpartisipasi dalam

penelitian. Dokumen persetujuan ini diserahkan sebelum pelaksanaan penelitian guna memastikan pemahaman responden terhadap tujuan dan maksud penelitian. Namun jika responden menolak, peneliti menghormati Keputusan tersebut tanpa memaksakan keikutsertaanya.

2. *Anonimity* (tanpa nama) untuk menjaga kerahasiaan, responden tidak diminta menyertakan nama lengkap dalam pengisian kuesioner. Hanya inisial huruf depan yang digunakan. Nama responden tidak akan dicantumkan oleh peneliti, melainkan hanya inisial saja.
3. *Confidentiality* (kerahasiaan) yakinkan bahwa informasi responden dan temuan penelitian tidak akan dibagikan atau diungkapkan dengan melanggar hukum.
4. *Beneficience* (manfaat) tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaksimalkan dampak positif responden dan meminimalkan dampak negatifnya. Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi responden untuk mengetahui hubungan antara keaktifan organisasi dengan citra diri pada mahasiswa.
5. *Nonmaleficience* (keamanan) penelitian ini hanya melibatkan pengisian kuesioner tanpa melibatkan eksperimen yang dapat menimbulkan risiko atau bahaya bagi responden.
6. *Veracity* (Kejujuran) dalam meneliti ini peneliti memberikan informasi jujur mengenai pengisian kuesioner dan manfaat penelitian. Peneliti akan memberikan penjelasan mengenai informasi penelitian yang akan dilanjutkan, karena penelitian ini menyangkut diri responden.

7. *Justice* (Keadilan) semua responden diperlakukan sama oleh peneliti, yang tidak membeda-bedakan mereka dengan cara apa pun.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Pada bab ini berisi penjelasan hasil penelitian yang sudah diperoleh dari 130 responden pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM-UNISSULA pada bulan Oktober 2025. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara keaktifan organisasi dengan citra diri pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM-UNISSULA Semarang. Hasil penelitan ini juga mencakup dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat merupakan analisis dari data demografi dan analisis bivariat adalah untuk menguji apakah ada hubungan antara keaktifan organisasi dengan citra diri pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM-UNISSULA Semarang

B. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
Laki-Laki	50	38,5%
Perempuan	80	61,5%
Total	130	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 130 mahasiswa BEM Unissula, 50 mahasiswa memiliki jenis kelamin

laki-laki (38,5%), sedangkan 80 mahasiswa memiliki jenis kelamin perempuan (61,5%).

b. Jabatan Organisasi

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan Organisasi

Jabatan Organisasi	Frekuensi	Persentase (%)
BPH	8	6,2%
Menteri dan Wamen	22	16,9%
Staff	70	53,8%
Staff Muda	30	23,1%
Total	130	100%

Berdasarkan table 4.2 menunjukan bahwa dari 130 mahasiswa BEM Unissula dengan jabatan organisasi sebagai BPH sebanyak 8 (6,2%), Mahasiswa dengan jabatan menteri dan wamen sebanyak 22 (16,9%), jabatan sebagai staff sebanyak 70 (53,8%), dan mahasiswa dengan jabatan staff muda sebanyak 30 (23,1%).

c. Periode Berorganisasi

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Periode Organisasi

Periode Berorganisasi	Frekuensi	Persentase (%)
<1 Periode	30	23,1%
2 Periode	88	67,7%
3 Periode	12	9,2%
Total	130	100%

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 130 mahasiswa BEM Unissula memiliki periode waktu kurang dari 1 periode sebanyak 30 (23,1%), mahasiswa dengan lama

berorganisasi 2 periode sebanyak 88 (67,7%), dan 12 (9,2%) mahasiswa dengan lama periode berorganisasi 3 periode.

d. Citra Diri

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Citra Diri

Citra Diri	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Baik	4	3,1%
Cukup	25	19,2%
Baik	101	77,7%
Total	130	100%

Tabel 4.4 di atas menunjukkan distribusi responden berdasarkan citra diri mahasiswa BEM Unissula dari 130 responden menunjukkan citra diri yang beragam mulai dari citra diri tidak baik sebanyak 3,1%, citra diri cukup dengan skor 19,2% dan citra diri baik mendominasi dengan 77,7%.

e. Keaktifan Organisasi

Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Keaktifan Organisasi

Keaktifan Berorganisasi	Frekuensi	Persentase
Tidak Baik	2	1,5%
Cukup	45	36,2%
Baik	83	63,8%
Total	130	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa distribusi responden berdasarkan keaktifan berorganisasi mahasiswa BEM Unissula dari 130 responden mahasiswa dengan keaktifan berorganisasi tidak baik sebanyak 2 mahasiswa atau 1,5%, keaktifan

berorganisasi cukup sebanyak 45 mahasiswa atau 36,2% dan keaktifan berorganisasi baik sebanyak 83 mahasiswa atau 63,8%.

C. Analisis Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan dan distribusi frekuensi antara variabel independen (keaktifan organisasi) dengan variabel dependen (citra diri) pada mahasiswa BEM-UNISSULA Semarang.

Tabel 4. 6 Analisis Bivariat

Keaktifan Organisasi	Citra Diri			Total	p value	r
	Tidak Baik	Cukup	Baik			
Tidak Baik	0	0	2	2	<0.001	0,884
Cukup	0	18	27	45		
Baik	4	7	72	83		
Total	4	25	101	130	<0,001	0,884

Table 4.6 berdasarkan hasil uji statistik *spearman test* dihasilkan bahwa nilai p value = <,001 lebih kecil dari α yaitu 0,05, Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka artinya ada hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan citra diri pada mahasiswa BEM Unissula secara signifikan. nilai korelasi sebesar 0,884 yang menunjukkan bahwa korelasi positif dan kekuatannya tinggi sehingga variabel tersebut searah. Sehingga dapat diartikan semakin baik keaktifan berorganisasi maka semakin tinggi citra diri yang dimiliki mahasiswa BEM Unissula.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Bab ini membahas hasil penelitian, yang menggambarkan karakteristik responden, termasuk jenis kelamin, jabatan organisasi, dan periode organisasi. Variabel penelitian (citra diri dan keaktifan organisasi) dianalisis. Analisis bivariat (hubungan antara keaktifan organisasi dengan citra diri pada mahasiswa BEM-UNISSULA) juga dianalisis.

B. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan data penelitian didapatkan hasil bahwa jenis kelamin terbanyak adalah laki laki sebesar 50 Orang atau 38,5% dan 80 mahasiswa atau sekitar 61,5% adalah responden dengan jenis kelamin perempuan. Adapun penilaian citra diri berdasarkan jenis kelamin akan dibahas pada paragraph berikut.

Penelitian Ini didukung oleh penelitian Latifah (2024), yang menyatakan bahwa mayoritas responden diperoleh dari jenis kelamin perempuan yang berjumlah 69 responden dengan persentase (79,3%) dan laki-laki berjumlah 18 responden dengan persentase (20,7%). gender laki-laki lebih berfokus dan memperhatikan pencapaiannya dan penghargaan, serta berfokus pada kekuatan, ketegasan dan keberaniannya. Sedangkan gender perempuan lebih berfokus pada

hubungan sosial dan bekerja sama antar timnya, serta gaya kepemimpinannya sangat sopan dan saling menghormati dan menghargai sesama.(Latifah et al., 2024)

Citra diri responden pada penelitiannya berdasarkan jenis kelamin adalah sebagian besar laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan komunikasi dan tanggung jawab yang sangat tinggi. Terdapat perbandingan jumlah persentase, pada perempuan lebih banyak memiliki keaktifan organisasi yang tinggi dibandingkan laki-laki yaitu pada perempuan 28,3% responden, sedangkan pada laki-laki sebesar 25,6% responden.(Zafrullah et al., 2024)

Jenis kelamin dapat mempengaruhi dalam organisasi terutama dalam hal cara bertanggung jawab dan komunikasi di lingkungan sekitar (Álvarez-garcía et al., 2021). Secara umum, laki-laki lebih ke cara berpikir gaya kepemimpinan organisasi yang tegas dan otoriter, sedangkan perempuan lebih ke cara kepemimpinan dalam organisasinya ke kolaboratif dengan tim.(Baroroh & Priyo Utomo, 2025)

Sementara itu, laki-laki biasanya menonjol pada aspek ketegasan, pengambilan risiko, dan gaya kepemimpinan yang lebih otoriter (Baroroh & Utomo, 2025), namun hal ini tidak selalu berkaitan langsung dengan tingkat keaktifan organisasi.

Hal ini didukung dengan penelitian Setyoningrum(2021), menyatakan bahwa pada gender laki-laki, budaya organisasi dan cara

komunikasi lebih cenderung santai dan tidak formal. Sedangkan pada gender perempuan lebih cenderung formal dan komunikasinya lebih tersusun dan tertata.

Sedangkan Jenis kelamin dalam penelitian Sabda & Dewi (2021). perempuan dapat mengelola suatu akar permasalahan dalam sebuah forum dan oleh karena itu perempuan bisa memimpin sebuah organisasi di mana ia berada. Di dalam jenis kelamin ini sangat berpotensi khusus pada tanggung jawab dalam suatu organisasi, karena banyaknya perempuan yang dapat dikatakan semangat dalam berorganisasi ini, maka jiwa - jiwa perempuan dapat membangun semangat tinggi untuk memajukan suatu organisasi tersebut.

Di dalam penelitian ini, jenis kelamin di dominasi oleh perempuan, karena lebih dominan yang ikut organisasi adalah perempuan. Karenanya terdapat banyak sekali faktor, perbedaan, serta komunikasi di dalam suatu forum organisasi, yang dimana itu sangat berhubungan dengan pengalaman organisasi serta citra diri. Di dalam organisasi BEM-KM universitas Islam Sultan Agung Semarang semangat perempuan dalam berorganisasi dapat terlihat pada saat mereka berdiskusi dan melaksanakan program kerja.

Berdasarkan penelitian yang disebut diatas, dapat disimpulkan bahwa, meskipun laki-laki dan perempuan memiliki citra diri yang berbeda, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas yang berjenis

kelamin perempuan lebih mendominasi di dalam bidang organisasi dan cara mereka bertanggung jawab. Oleh sebab itu jenis kelamin dengan keaktifan organisasi memiliki suatu hubungan yang terkait.

b. Jabatan Organisasi

Berdasarkan penelitian yang diperoleh Analisis deskriptif jabatan dalam suatu organisasi memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana posisi dan tanggung jawab individu dapat memengaruhi citra diri mereka. Mahasiswa atau mahasiswi yang memiliki jabatan sering kali menjadi cerminan dari status, keahlian, dan pengaruh yang dimiliki dalam suatu organisasi. Dengan jabatan mereka sebagai staff sebesar 53,8%, mereka masih memiliki semangat yang maksimal dalam berorganisasi yang berimpak pada semangat mereka dalam menumbuhkan citra diri mereka.

Ketika individu menduduki jabatan tinggi seperti BPH sebesar 6,2% dan menteri wamenteri 16,9%, mereka cenderung sudah memiliki citra diri yang baik tetapi terkadang mereka yang memiliki jabatan berorganisasi tinggi sudah enggan untuk menumbuhkan citra diri. Hal sebaliknya terjadi pada jabatan staff muda sebesar 23,1% yang tergolong rendah. Mereka masih beradaptasi dengan lingkungan berorganisasi dan masih belum memikirkan tentang menumbuhkan citra diri.

Pada penelitian Putri, Pranata & Yusuf (2019) Penelitian menemukan bahwa mahasiswa yang pernah menduduki jabatan inti

memiliki keberanian tampil di depan publik dan percaya diri dalam mengambil keputusan. Jabatan struktural memberikan pengalaman memimpin rapat, mengelola kegiatan, serta berinteraksi dengan pihak luar, sehingga membentuk citra diri positif.

Hal ini didukung oleh penelitian Rani & Putra (2022) Penelitian ini menegaskan bahwa jabatan ketua dan koordinator divisi berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri sebagai pemimpin. Banyak mahasiswa yang mengaku merasa lebih percaya diri, lebih tegas, dan lebih yakin dengan kemampuan dirinya setelah menjabat.

Bedasarkan penelitian diatas jabatan organisasi memungkinkan individu menjadi pusat perhatian dan pengambil keputusan (Luailiyah et al., 2022). Ketika mahasiswa dipercaya menjadi ketua atau pengurus inti, mereka mendapatkan legitimasi sosial bahwa mereka mampu, kompeten, dan layak dipercaya. Pengakuan inilah yang meningkatkan citra diri. Mahasiswa dengan jabatan biasanya mendapatkan apresiasi, pengalaman kepemimpinan, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan penting. Faktor-faktor tersebut membentuk keyakinan diri bahwa dirinya memiliki kemampuan sosial dan intelektual (Ratulangi, 2019).

c. Periode Berorganisasi

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa periode berorganisasi dapat mempengaruhi citra diri mahasiswa BEM Unissula. Periode oeganisasi pada periode kurang dari satu tahun memiliki citra diri yang

rendah dibandingkan mereka yang memiliki periode organisasi 2 tahunan mereka yang memiliki periode berorganisasi 2 tahun lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki periode 3 tahun.

Responden yang memiliki periode kurang dari satu periode sebanyak 23,1%, periode dua tahun sebanyak 67,7% artinya mereka yang sudah menjalankan dua periode sedang gencar gencarnya dalam menumbuhkan citra diri dan tiga periode sebanyak 9,2%.

Fenomena ini menunjukkan bahwa 67,7% responden yang telah menjalani dua periode sangat aktif dalam usaha menumbuhkan citra diri. Keterlibatan yang cukup tinggi dalam dua periode ini mencerminkan komitmen mereka untuk memperkuat identitas dan reputasi di masyarakat. Sementara itu, 23,1% responden yang baru menjalani kurang dari satu periode terlihat masih berada pada tahap awal dalam membangun citra diri mereka. Di sisi lain, 9,2% responden yang telah menjalani tiga periode menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan citra diri tidak hanya ditentukan oleh durasi keterlibatan, tetapi juga oleh konsistensi dan strategi yang diterapkan. Oleh karena itu, jelas bahwa waktu yang dihabiskan dalam suatu kegiatan berperan penting, namun pendekatan yang tepat juga menjadi kunci dalam membentuk citra yang positif.

Sebuah organisasi dapat membantu anggotanya dalam membentuk dan memperkuat citra diri. Organisasi berperan dalam menyediakan dukungan, pelatihan, dan lingkungan yang kondusif bagi

individu untuk berinteraksi dan menjalin relasi. Dengan adanya strategi komunikasi yang tepat dan pengelolaan identitas yang baik, organisasi dapat meningkatkan citra diri anggotanya, yang pada gilirannya memberikan dampak positif bagi reputasi keseluruhan organisasi di masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa citra diri tidak hanya merupakan tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan hasil sinergi antara individu dan organisasi yang mendukungnya.

Penelitian Ini didukung oleh penelitian (Mudak & S. Manafe, 2023) Menemukan adanya hubungan yang signifikan antara periode keorganisasian dengan *self-image*. Mahasiswa yang aktif lebih dari dua tahun memiliki *self-image* lebih tinggi. Semakin panjang pengalaman organisasi, semakin tinggi rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan penilaian positif terhadap diri.

Sedangkan pada penelitian Pahlevi (2018) meneliti pengaruh lama keaktifan organisasi terhadap citra diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif lebih dari satu tahun memiliki citra diri lebih positif dibanding mahasiswa yang pasif. Hal ini karena mahasiswa mendapat kesempatan berbicara, memimpin, dan dihargai oleh lingkungan.

Hal ini didukung oleh penelitian (Wijayanto et al., 2024) Menjelaskan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam organisasi selama 2–3 tahun memiliki citra diri akademik dan sosial lebih baik. Mereka

lebih berani mengambil keputusan, lebih percaya diri saat presentasi, dan lebih aktif dalam lingkungan perkuliahan.

Pada penelitian Rani (2022) Menemukan bahwa partisipasi organisasi meningkatkan penghargaan diri karena mahasiswa merasa menjadi pribadi yang berguna dan diakui. Pengalaman kepemimpinan menjadi faktor terkuat dalam meningkatkan citra diri.

Bedasarkan penelitian diatas semakin lama pengalaman organisasi, semakin kuat citra diri mahasiswa dengan syarat lingkungan organisasi tetap suportif dan mahasiswa memiliki motivasi yang stabil. organisasi melatih kemampuan berbicara, bekerja sama, memecahkan masalah, dan mengelola kepercayaan orang lain. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi dasar terbentuknya citra diri. Periode keaktifan juga memengaruhi keberanian tampil di depan umum. Mahasiswa yang lama aktif di organisasi biasanya lebih berani berpendapat karena terbiasa menghadapi audiens, menerima kritik, dan menyampaikan ide. Hal ini memengaruhi cara mereka menilai diri sendiri, sehingga citra diri lebih positif.

2. Analisa Univariat

a. Citra Diri

Dari penelitian yang sudah diselesaikan menyatkan bahwa bahwasanya mahasiswa BEM Unissula menerapkan citra diri tidak baik sebanyak 4 mahasiswa (3,1%) , orang tua dengan citra diri cukup

sebanyak 25 mahasiswa (19,2%) dan citra diri mahasiswa baik sebanyak 101 mahasiswa (77,7%).

Penelitian citra diri ini didukung oleh teori Stuart & Sundeen (1995) merupakan persepsi individu terhadap dirinya yang mencakup pandangan mengenai karakteristik fisik, kemampuan, dan nilai personal yang terbentuk dari pengalaman hidup dan interaksi sosial.

Ketika mahasiswa mampu menyelesaikan tugas, diterima lingkungan sosial, serta memperoleh penghargaan positif, maka penilaian diri menjadi semakin baik. (Ismail & Tekke, 2015)

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Pahlevi (2020) yang menemukan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki citra diri lebih positif dibandingkan mahasiswa yang pasif. Aktivitas organisasi memberikan pengalaman sosial yang memperkuat rasa percaya diri, keberanian berbicara di depan umum, serta kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, keaktifan dalam lingkungan kampus berkontribusi terhadap pembentukan citra diri yang positif (Fauzi & Pahlevi, 2020).

Penelitian Rahmawati (2021) juga mendukung hasil ini, di mana partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosial dan organisasi meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan interpersonal, serta penerimaan diri. Keaktifan organisasi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman berharga, seperti memimpin rapat, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan tanggung

jawab, yang semuanya memperkuat citra diri positif (Ibrahim et al., n.d.). Semakin sering mahasiswa terlibat dalam kegiatan sosial dan akademik, semakin besar pula peluang mereka membentuk persepsi positif terhadap dirinya (Bermejo-cantarero & Onieva-zafra, 2025).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa citra diri mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kepercayaan diri, pengalaman pribadi, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan sosial, pengalaman organisasi, dan penerimaan lingkungan (Habib et al., 2020). Hal ini sesuai dengan pendapat Brannon (1996) merupakan sikap dan penilaian seseorang terhadap tubuhnya yang dapat dipengaruhi oleh sosial budaya, pengalaman pribadi, dan harapan masyarakat.

Pada penelitian-penelitian diatas memperkuat teori bahwa citra diri bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dapat berkembang seiring pengalaman dan interaksi sosial. Mahasiswa yang aktif, memiliki dukungan lingkungan, serta sering berpartisipasi dalam kegiatan organisasi cenderung memiliki citra diri yang lebih positif. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang berinteraksi, jarang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau mengalami pengalaman negatif akan memiliki citra diri yang cenderung rendah.

Bedasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan kampus berperan penting dalam membentuk citra diri

mahasiswa. Kegiatan akademik dan organisasi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berlatih berkomunikasi, bekerja sama, serta mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, penguatan kegiatan organisasi dan dukungan sosial dari kampus diharapkan dapat meningkatkan citra diri mahasiswa secara lebih optimal.

b. Keaktifan Berorganisasi

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada mahasiswa BEM Unissula maka diperoleh hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang memiliki keaktifan organisasi baik sebanyak 83 mahasiswa (63,8%), sementara mahasiswa yang memiliki keaktifan organisasi cukup sebanyak 45 mahasiswa (34,6%), dan mahasiswa yang memiliki keaktifan organisasi tidak baik sebanyak 2 orang (1,5%).

Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki partisipasi yang cukup baik dalam kegiatan organisasi kampus, baik melalui kehadiran dalam rapat, pelaksanaan program kerja, maupun keterlibatan sebagai panitia atau pengurus. Keaktifan organisasi tidak hanya dilihat dari hadir atau tidaknya mahasiswa pada kegiatan, melainkan dari kontribusi, tanggung jawab, inisiatif, dan interaksi sosial yang dilakukan selama mengikuti organisasi.

Temuan penelitian ini menguatkan pendapat Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa indikator keaktifan organisasi diukur melalui: (1) partisipasi dalam rapat, (2) keterlibatan dalam kepanitiaan, (3)

inisiatif memberikan ide/pendapat, (4) konsistensi hadir dalam kegiatan, dan (5) tanggung jawab menyelesaikan tugas. Mahasiswa yang aktif akan menunjukkan antusiasme, kesiapan menerima amanah, serta mampu bekerja sama dengan anggota lain. Semakin besar kontribusi yang diberikan, semakin tinggi tingkat keaktifannya (Rahmawati A. A. & Susantiningrum S., 2024).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa berada pada kategori sedang, yang berarti mahasiswa telah berpartisipasi dalam kegiatan organisasi tetapi belum sepenuhnya terlibat secara intens. Mereka hadir pada kegiatan tertentu, namun belum aktif dalam menjalankan tugas besar atau memegang jabatan struktural.

Selain itu, penelitian oleh Mudak & Manafe (2020) juga mendukung hasil ini. Mereka menemukan bahwa keaktifan organisasi memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan sosial dan kepercayaan diri mahasiswa. Dalam penelitiannya, mahasiswa aktif organisasi cenderung lebih mudah bergaul, memiliki komunikasi interpersonal yang baik, serta mampu menyesuaikan diri dengan tekanan tugas dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi berperan penting sebagai media pengembangan *soft skills*.

Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2021) menemukan bahwa semakin sering mahasiswa terlibat dalam rapat dan kegiatan organisasi, semakin besar peluang mereka meningkatkan rasa percaya

diri dan kesiapan mental dalam berinteraksi sosial. Keaktifan organisasi juga melatih mahasiswa memiliki pola pikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan pengalaman bekerja dalam tim. Oleh karena itu, organisasi bukan hanya sarana berkumpul, tetapi wadah pembentukan karakter mahasiswa.

Bedasarkan penelitian-penelitian diatas menguatkan teori bahwa keaktifan organisasi memiliki manfaat nyata bagi perkembangan sosial, kepribadian, maupun akademik mahasiswa. Organisasi menjadi wadah pembelajaran sosial yang melengkapi proses perkuliahan. Mahasiswa belajar memimpin, mengambil keputusan, menjalankan tanggung jawab, serta membangun jaringan sosial. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat keaktifan mahasiswa, semakin besar peluang mereka berkembang secara personal dan akademik.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan organisasi pada penelitian ini berada dalam kategori baik, meskipun masih terdapat sebagian mahasiswa dengan partisipasi rendah. Pihak kampus dan organisasi perlu mendorong keterlibatan lebih luas melalui kegiatan menarik, pembinaan pengurus, dan dukungan fasilitas. Semakin banyak mahasiswa yang aktif dalam organisasi, semakin besar kontribusi pada peningkatan kualitas soft skills, kedewasaan sosial, dan kesiapan menghadapi dunia kerja.

3. Analisa Bivariat

Hubungan Citra Diri dengan Keaktifan Organisasi

Hasil dari uji statistik *Spearman test* dihasilkan bahwa p value = $<,001$ lebih kecil dari $0,05$ ($p < 0,05$). Hasil hipotesis menunjukan bahwa taraf signifikan kurang dari α maka H_0 ditolak dan H_a dinyatakan diterima, artinya ada hubungan antara keaktifan organisasi dengan citra diri pada mahasiswa BEM Unissula secara signifikan. Nilai korelasi *spearman test* sebesar $0,884$ menunjukan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan tinggi sehingga variabel kedua tersebut searah. Sehingga dapat diartikan semakin baik keaktifan organisasi maka nilai citra diri pada mahasiswa BEM Unissula semakin meningkat.

Bersumber pada penelitian yang sudah dilakukan terhadap 130 responden, didapatkan yang memiliki keaktifan organisasi baik dengan citra diri sebanyak 83 mahasiswa ($63,8\%$) berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik keaktifan organisasi maka nilai citra diri pada mahasiswa BEM Unissula semakin meningkat. Temuan ini memperkuat teori bahwa citra diri dibentuk melalui interaksi, pengalaman sosial, dan pengakuan dari lingkungan. Menurut Hurlock (1974) adalah gambaran mental individu mengenai dirinya, mencakup penilaian terhadap penampilan fisik, kemampuan, dan nilai dirinya. Dalam konteks mahasiswa, organisasi menyediakan ruang untuk mendapatkan pengakuan, kepercayaan, dan pengalaman keberhasilan sehingga menumbuhkan keyakinan terhadap diri sendiri (Yogyakarta, 2014).

Selain itu, penelitian ini selaras dengan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa keaktifan organisasi berperan dalam membangun rasa percaya diri, keberanian berpendapat, serta kemampuan berkomunikasi. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi sering terlibat dalam rapat, koordinasi kepanitiaan, diskusi, serta tugas tanggung jawab tertentu. Aktivitas tersebut meningkatkan evaluasi positif terhadap kemampuan diri sehingga membentuk citra diri yang lebih baik (Álvarez-garcía et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi (2022) juga menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keaktifan organisasi dengan kepercayaan diri mahasiswa ($p = 0.003$; $r = 0.487$). Mahasiswa aktif lebih terlatih berbicara di depan orang lain, mengelola tugas, dan bekerja sama sehingga memiliki penilaian positif terhadap dirinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat keaktifan tinggi cenderung berada pada kategori citra diri positif.

Penelitian lain oleh Aulia (2024) menyatakan bahwa mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi menunjukkan kemampuan sosial yang lebih kuat, seperti keberanian menyampaikan opini, mengambil keputusan, serta menyelesaikan konflik. Aktivitas tersebut menyebabkan mahasiswa merasa kompeten dan percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang diakui oleh lingkungan dengan kata lain,

semakin banyak pengalaman sosial yang dimiliki, semakin kuat citra diri seseorang (Habib et al., 2020).

Citra diri menurut Rogers (1951) dalam teori *Self Theory*, adalah bagian dari konsep diri yang mencakup persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Citra diri terbentuk dari pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2011) yang menyatakan bahwa masa remaja akhir hingga dewasa awal merupakan tahap perkembangan identitas diri, di mana individu masih mencari jati diri dan bentuk penerimaan sosial dari lingkungannya.

Fase perkembangan seseorang menuju dewasa awal terletak pada mahasiswa, di mana pencarian identitas diri masih berlangsung (Bermejo-cantarero & Onieva-zafra, 2025). Oleh karena itu, meskipun mahasiswa mulai berani mengambil peran dan menunjukkan kemampuan, mereka tetap mengalami momen ragu, takut gagal, atau khawatir dinilai oleh orang lain.

Sementara itu, responden dengan kategori citra diri tinggi menunjukkan kemampuan berkomunikasi, percaya diri, dan berani menerima tanggung jawab. Citra diri seseorang menurut Cash & Pruzinsky (1990) dipengaruhi oleh empat aspek, yaitu penerimaan diri, kompetensi, nilai diri, dan interaksi sosial. Individu yang merasa diterima, dihargai, dan dipercaya akan memiliki self-image yang positif, sedangkan individu yang kurang mendapatkan penguatan dari

lingkungan lebih mudah memiliki citra diri rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1982) yang menyatakan bahwa citra diri merupakan hasil dari proses penilaian diri dan umpan balik sosial yang diterima individu dari lingkungannya.

Organisasi bagi mahasiswa merupakan wadah bagi mahasiswa untuk melatih keterampilan interpersonal, komunikasi, dan perencanaan. Mereka menemukan adanya hubungan signifikan ($p = 0.014$) antara keaktifan organisasi dan perkembangan sosial mahasiswa. Keberhasilan menjalankan peran dalam organisasi membuat mahasiswa mendapatkan penghargaan sosial dan pengakuan yang mempengaruhi pembentukan citra diri. (Mudak & S. Manafe, 2023)

Temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan Stuart & Sundeen (1995) yang menjelaskan bahwa masa remaja akhir dan dewasa awal adalah fase pembentukan identitas diri. Organisasi menjadi lingkungan sosial yang kuat dalam proses pembentukan identitas, harga diri, dan citra diri. Ketika mahasiswa berpartisipasi aktif dan memiliki pengalaman positif, maka penilaian diri mereka akan semakin baik (Ibrahim et al., n.d.).

Hubungan antara keaktifan organisasi dan citra diri menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih aktif dalam organisasi cenderung memiliki citra diri yang positif. Aktivitas dalam organisasi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan

sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperoleh pengalaman berharga yang dapat memperkuat penilaian positif terhadap diri mereka (Sari et al., 2017). Dengan demikian, peningkatan keaktifan mahasiswa dalam organisasi tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan soft skills, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap persepsi positif mahasiswa terhadap diri mereka sendiri (Hiremath et al., 2022).

Citra diri terbentuk menurut Burns (1982), melalui pengalaman individu dalam berinteraksi, menerima umpan balik, dan keberhasilan yang diakui. Organisasi menyediakan kondisi tersebut karena mahasiswa berhadapan dengan tugas, komunikasi kelompok, dan evaluasi sosial. Jika mahasiswa berhasil menjalankan tugas organisasi, mereka akan menilai dirinya sebagai individu yang kompeten (Wijayanto et al., 2024).

Selain dukungan teori klasik, penelitian internasional oleh Uysal (2024) dalam MDPI Journal of Social Psychology dengan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) juga membuktikan bahwa keaktifan dalam aktivitas sosial dan organisasi berpengaruh signifikan terhadap self-esteem dan self-perception. Aktivitas organisasi memperluas jaringan sosial, menumbuhkan rasa dihargai, dan meningkatkan kepercayaan diri sehingga memperkuat citra diri (Wijayanto et al., 2024).

Melalui berbagai penelitian pendukung tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas organisasi secara nyata memberi dampak psikologis.

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi tidak hanya lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, memimpin rapat, berkomunikasi dengan anggota lain, dan bertanggung jawab pada tugas, tetapi juga mendapatkan berbagai pengalaman yang berkontribusi pada pembentukan citra diri yang lebih kuat. Dalam konteks ini, unsur-unsur seperti dukungan sosial, umpan balik positif dari teman sebaya, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sangat penting. Keberhasilan dalam menjalankan peran tersebut memberikan pengalaman positif yang memperkuat keyakinan diri dan identitas. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak aktif atau jarang mengikuti kegiatan organisasi cenderung mengalami keterbatasan dalam pengalaman sosial, kurang terlatih dalam komunikasi, dan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pengakuan. Akibatnya, citra diri mereka dapat berkembang lebih lambat, karena mereka tidak memiliki akses ke unsur-unsur pembentuk citra diri seperti dukungan, pengakuan, dan pengalaman praktis yang krusial dalam lingkungan sosial.

Keaktifan mahasiswa dalam organisasi berkontribusi pada pengembangan citra diri yang lebih kuat melalui pengalaman positif. Hubungan ini juga erat kaitannya dengan hubungan interpersonal mahasiswa. Mahasiswa yang aktif memiliki lebih banyak peluang untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun jaringan, dan menjalin relasi yang positif. Dalam interaksi tersebut, mereka dapat mendapatkan dukungan sosial dan umpan balik dari teman sebaya, yang

memperkuat rasa percaya diri dan identitas mereka. Mahasiswa yang kurang aktif memiliki keterbatasan dalam pengalaman sosial dan berinteraksi dengan orang lain, yang dapat menghambat perkembangan hubungan interpersonal mereka. Tanpa keterlibatan dalam organisasi, mereka mungkin tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk berlatih keterampilan komunikasi dan membangun kepercayaan diri yang diperlukan untuk menjalin hubungan yang efektif. Dalam hal ini, kualitas hubungan interpersonal mahasiswa dapat berperan sebagai faktor pendukung atau penghambat dalam pembentukan citra diri, menunjukkan bahwa keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa organisasi kampus bukan hanya tempat berkegiatan, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan psikologis mahasiswa, khususnya pembentukan citra diri. Oleh karena itu, keterlibatan aktif perlu terus didorong melalui kegiatan yang menarik, inklusif, dan mendukung pengembangan potensi mahasiswa.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang sehingga hasil tidak dapat mengidentifikasi secara umum dan menyeluruh terhadap BEM Universitas lainnya.

5. Implikasi Keperawatan

Dari hasil penelitian mengenai Hubungan antara Keaktifan Organisasi dengan Citra Diri pada mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang bahwa terdapat hubungan antara Keaktifan Organisasi dengan Citra Diri.

1. Profesi

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu yang bermanfaat bagi para pembacanya, khususnya pada mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang untuk lebih menumbuhkan semangat berorganisasi dan meningkatkan citra diri mereka dalam berorganisasi.

2. Institusi

Penelitian ini menjadi informasi untuk institusi pendidikan kesehatan terkait pengaruh keaktifan organisasi dengan citra diri yang harus diterapkan oleh mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman organisasi yang lebih banyak dan bermanfaat untuk mahasiswa dan institusi terkait.

3. Masyarakat

Penelitian ini menjadi informasi bagi Masyarakat luas untuk mengetahui tentang pengaruh keaktifan organisasi dengan citra diri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Analisa diatas data mengenai hubngan kekatifan organisasi dengan citra diri maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin, jabatan organisasi dan periode berorganisasi. Mayoritas responden dengan jenis kelamin terbanyak perempuan sebesar 61,5% , sebagian besar responden juga memiliki pengalaman menjadi anggota atau staff organisasi mahasiswa sebesar 53,8%, dan berada pada periode organisasi 2 tahun sebesar 67,7%. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang yang relevan untuk dianalisis terkait keaktifan organisasi dan citra diri.
2. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa tingkat keaktifan organisasi mahasiswa berada pada kategori tinggi sebesar 63,8% mahasiswa memiliki keaktifan organisasi yang baik. Responden aktif dalam rapat organisasi, kegiatan kepanitiaan, dan pelaksanaan program kerja. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi kampus berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi mahasiswa melalui interaksi sosial dan pembelajaran non- akademik.
3. Berdasarkan hasil pengolahan data, mayoritas mahasiswa memiliki citra diri pada kategori positif sebesar 77,8%. Mahasiswa merasa mampu, percaya diri, dan memiliki penilaian positif terhadap kemampuan

dirinya, baik dalam berkomunikasi, mengambil keputusan, maupun bersosialisasi. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa dari Universitas Islam Sultan Agung mampu menilai dirinya secara positif.

4. Hasil uji bivariat menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan bahwa nilai $p = <,001$ dan koefisien korelasi $r = 0,884$. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan organisasi dengan citra diri mahasiswa. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi, maka semakin baik citra diri yang dimiliki. Temuan ini membuktikan bahwa organisasi berperan dalam membangun kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, keberanian berpendapat, serta kepercayaan terhadap kapasitas diri. Dengan demikian, organisasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas mahasiswa. BEM Unissula.

B. Saran

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai sumber informasi ilmiah untuk menambah pengetahuan dalam penanganan masalah keaktifan organisasi dengan citra diri pada mahasiswa.

2. Bagi Institusi

Data dalam ini diharapkan bisa sebagai awal mula mendapat informasi, pengetahuan serta wawasan terkait keaktifan organisasi

dengan citra diri. Dan untuk fakultas ilmu keperawatan bisa menjadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan ilmiah serta informasi untuk penelitian yang sama metode yang sama atau pun beda tentang keaktifan organisasi dengan citra diri pada mahasiswa unissula.



DAFTAR PUSTAKA

- Álvarez-garcía, J., De, M., & Oliveira, C. (2021). *Structure of Relationships Between the University Organizational Image and Student Loyalty*. 12(July), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.727961>
- Amaliyah, N. (2021). Hubungan Antara Citra Diri Dan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Membeli Secara Impulsif (Impulsive Buying) Pada Mahasiswi Uin Walisongo Semarang. *Jurnal Antara Citra Diri Dan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Membeli Secara Impulsif universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 1, 1–98.
- Anggitha Zahra Fabiola, & Hendro Prakoso. (2022). Pengaruh Organization Based Self-Esteem terhadap Work Engagement. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 557–566. <https://doi.org/10.29313/bcps.v2i1.2058>
- Anggraini, C., Denny,);, Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Arimba, I. K. P., Hardy, I. P. D. K., & Yudha, N. L. G. A. N. (2019). Pengaruh Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan di Rumah Sakit Umum Manuaba Denpasar. *Sintesa Prosiding*, 111–119.
- Artaya, I. P., & Purworusmiardi, T. (2019). Efektifitas Marketplace Dalam Meningkatkan Konsentrasi. *Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Narotama Surabaya*, April, 1–10. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10157.95206>
- Baroroh, R., & Priyo Utomo, D. (2025). Career Expectations and Future Interests: A Bibliometric Analysis of The Scopus Database. *Social Economics and*

Technology, 6(1), 905–912.

- Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2020). Peran Ormawa dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter di Dunia Industri (Studi Organisasi Kemahasiswaan di Politeknik Negeri Balikpapan). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 139–160. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.273>
- Bermejo-cantarero, A., & Onieva-zafra, M. D. (2025). *Relationship Between Self - Esteem and Physical Activity in University Students . Gender Differences : Cross- - Sectional Study*. <https://doi.org/10.1002/nop2.70205>
- Dekanawati, V., Astriawati, N., Setiyantara, Y., Subekti, J., & Kirana, A. F. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Diklat Kepabebean Terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 23(2), 159. <https://doi.org/10.33556/jstm.v23i2.344>
- Dianningrum, S. W., & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan Antara Citra Tubuh dan Kepercayaan Diri pada Remaja Perempuan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 194–203.
- Fauzi, A. A., & Pahlevi, T. (2020). Analisis Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Hasil Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 449–457. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p449-457>
- Febrianur, H. G., Dwi, D., & Rahmah, N. (2024). Kesiapan Kerja Mahasiswa : Eksplorasi Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Efikasi Diri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(6), 2594–2602.
- Habib, I., Hairul, S., & Dalimunthe, A. (2018). *Jurnal Diversita*. 4(2), 84–89.

- Harefa, T. F. F., & Waruwu, S. Y. (2025). Pengaruh Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Belajar Mahasiswa Difakultas Sains Dan Teknologi. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 2(1), 60–68.
<https://doi.org/10.70134/identik.v2i1.169>
- Hidayah, P. N., & Savira, S. I. (2020). Hubungan Antara Citra Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 106–120.
- Hiremath, S., Fergusson, D., Knoll, G., Ramsay, T., Kong, J., & Ruzicka, M. (2022). Diet or additional supplement to increase potassium intake : protocol for an adaptive clinical trial. 1–7.
- Ibrahim, M. B., Dadeh, T., Rola, F., & Utara, U. S. (n.d.). *STUDENT ACTIVITIES IN ORGANIZING , LEARNING MOTIVATION AND SELF-ADJUSTMENT (CASE STUDY IN PTKIN STUDENTS)*. 417–432.
- Icam Sutisna. (2020). Statistika Penelitian. *Universitas Negeri Gorontalo, Program Doktor Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 1–15.
- Ismail, N. A. H., & Tekke, M. (2015). Rediscovering Rogers ' s Self Theory and Personality. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 4(3), 28–36.
- Latifah, S. S., Widodo, A., Kaniawati, I., & Sriyati, S. (2024). Development of a Sustainability Awareness Tool for High School Biology Students. *Journal Of Biology Education Research (JBER)*, 5(2), 105–113.
<https://doi.org/10.55215/jber.v5i2.12>
- Lestari, W., & Fitlya, R. (2021). Citra Diri Penyandang Tunanetra terhadap

- Diskriminasi dari Lingkungan Sosial. *Psikologi Konseling*, 19(2), 1159.
<https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30476>
- Luailiyah, A., Hilmi, A. Z., & Sahariani, M. (2022). *Pengaruh Keaktifan Organisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran*. 1(3), 114–121.
- Maureen, C., & Stellarosa, Y. (2021). Instagram sebagai Pembentuk Citra Diri Generasi Milenial Jakarta. *Warta ISKI*, 4(1), 27–34.
<https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.73>
- Mudak, S., & S. Manafe, F. (2023). Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi dan Teologi. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.143>
- Muhammad Rayhan Syahdillah, Ulfa Husnul fata, T. N., Of, U. N. S. of Stik. P. H. B. D., Nursing, STIKes Patria Husada Blitar, Department of Nursing, Stik. P., & Blitar, H. (2023). *Media To Reduce Anxiety Levels in Pre-Circumcision*. 000.
- Muhtarom, A., Safroji, Rahman, A., Basirun, T. S., Musli, & Jamrizal. (2023). Konsep Dasar Perilaku Organisasi : Pengertian , Sejarah dan Kontribusi Disiplin Ilmu pada Organisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1421–1427.
- Nina Sundari, & Ayu Tuty Utami. (2022). Hubungan Keadilan Organisasi dengan Komitmen Organisasi pada Karyawan Generasi Milenial. *Jurnal Riset Psikologi*, 21–26. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i1.676>
- Nurrohmah, & Makhshun, T. (2019). *Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru Pai Terhadap Motivasi Belajar Pai Siswa Di Smp Negeri 43 Semarang The Effect*

Of Pai Teacher Teaching Style Variations On Student Pai Learning Motivation At Smp Negeri 43 Semarang. 428–443.

Purnamasari, A., & Agustin, V. (2019). Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih. *Psibernetika*, 11(2), 115–132.

<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1438>

Puspasari, H & Puspita, W. (2022). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 Validity Test and Reliability Instrument Research Level Knowledge and Attitude of Students Towards. *Jurnal Kesehatan*, 13, 65–71.

Rahman, F., Rahmawati, E., & Utomo, S. (2020). Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan dan Karakteristik Organisasi terhadap Kinerja Pegawai Kontrak (Studi Pada FISIP ULM Banjarmasin). *Jurnal Bisnis Dan Pembangunan*, 9(1), 69–82.

Rahmawati A. A., & Susantiningrum S. (2024). Rahmawati 2024. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(6), 625.

Ratulangi, U. S. A. M. (2019). *HUBUNGAN KEAKTIFAN BERORGANISASI DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA ANGKATAN 2016 FAKULTAS KEDOKTERAN. 1*, 1–8.

Sari, S. amelia, Bahasa, P., Di, A., Digital, E. R. A., V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, J.G.S.Souza, Palembang, F., Palembang, R. F., Intrakampus, O., Interpersonal, K., Hendra, F., Rosyid, M. F., Aziza, L. F.,

- Muliansyah, A., Muslimah, E. O., Kosasih, K., ... Fajarini, H. F. (2017). Pengembangan Civic Skills Pada Mahasiswa Ppkn Fkip Ums Tahun Akademik 2019 / 2020. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 94–100.
- Sumarsan. (2021). Pengaruh Pajak Restoran Dan Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Padangsidempuan Periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi*, 51(1), 1–15.
- Syabhani, A. N. (2021). *Pembelajaran Secara Online Di Era Covid-19 Skripsi Pembelajaran Secara Online Di Era Covid-19*.
- Udam, Y. A., & Ranimpi, Y. Y. (2019). Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi, Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar dan Status Kesehatan Mental pada Mahasiswa FISIP di Universitas Cenderawasih Papua. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(3), 702. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i3.386>
- Wahyuni, S., & Fahrudi, A. (2020). Hubungan Citra Diri dengan Kepercayaan Diri Klien yang Mengalami Gangguan Skoliosis di Masyarakat Skoliosis Indonesia. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Service*, 1(2), 107–126.
- Wijayanto, I., Sulistyono, T. M., Pratama, Y. J. N., Rahmani, T. D., Safitri, A. S., Sa'idah, S., Hadiyoso, S., Wibowo, R. A., Ismanto, R. A. K., Putri, A. A., Khasanah, A. N., Dilia, F. H., Azzahra, S., Gadama, M., & Utami, A. T. (2024). Unlocking Early Detection and Intervention Potential: Analyzing Visual Evoked Potentials in Adolescents/ Teenagers with Narcotics Abuse Tendencies from the TelUnisba Neuropsychology Electroencephalograph Dataset. *Journal of Electronics, Electromedical Engineering, and Medical*

Informatics, 6(4), 445–458. <https://doi.org/10.35882/jeeemi.v6i4.476>

Yogyakarta, U. N. (2014). *PENGARUH KEAKTIFAN MAHASISWA DALAM ORGANISASI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA Siska Sinta Pratiwi. 1*, 54–64.

Zafrullah, Ramadhani, A. M., Retnawati, H., & Nabilah. (2024). *Computational Thinking and its Application in School: A Bibliometric Analysis (2008-2023)*.

Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-245-3_35

Burns, R.B. (1982). *Self-Concept: Theory, Measurement, Development and Behaviour*. Longman.

Stuart, G.W., & Sundeen, S.J. (1995). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Mosby.

Hurlock, E.B. (1974). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill.

Rosenberg, M. (1979). *Conceiving the Self*. Basic Books.

Cash, T.F. & Pruzinsky, T. (1990). *Body Images: Development, Deviance, and Change*. Guilford Press.

Potter, P.A., & Perry, A.G. (2005). *Fundamentals of Nursing*. Mosby.

Brannon, L. (1996). *Gender: Psychological Perspectives*. Allyn & Bacon.

Potter, P.A., & Perry, A.G. (2005). *Fundamentals of Nursing*. Mosby.